



Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis

Vol. 2 No. 2 May 2021
e-ISSN 2745-7273



TIM EDITORIAL

Editor in Chief

[Dr. Muji Gunarto](#) – Universitas Bina Darma

Associate Editors

[Dr. Abdul Basyith](#) – Universitas Muhammadiyah Palembang

[Dr. Rismawati](#) - STIESA Surabaya

[Dr. Omar Hendro](#) – Universitas Muhammadiyah Palembang

[Dr. Hardiyansyah](#) – Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Serelo Lahat

[Risqo Wahid, M.Sc.](#) – Universitas Indo Global Mandiri

[Fitriya, Ph.D.](#) – STIE Serelo Lahat



DAFTAR ISI

Judul dan Penulis	Halaman
<i>Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2006–2020</i> <i>Intan Permata Sari Sembiring, Surtama Simanjuntak, Vini Alvionita Sitepu</i>	1 - 13
<i>Etika Auditor sebagai Pemoderasi Fee Audit, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit</i> <i>Amadea Devota, Hero Priono</i>	14 - 28
<i>Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang</i> <i>Yuanita Sari Yuanita</i>	29 - 50
<i>Penggunaan Siklus Akuntansi Pada UMKM</i> <i>Putri Alfiana Husin</i>	51 - 55
<i>Faktor-Faktor Mempengaruhi Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia</i> <i>Awinda Juliantri Krismonika, Aris Munandar , Vhika Meiriasari</i>	56 - 72

Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2006–2020

Intan Permata Sari Br Sembiring¹, Surtama Simanjuntak²,

Vini Alvionita Br Sitepu³

Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: Intanpermatasariibrsembiring@gmail.com¹, Surtamasimanjuntak@gmail.com²,

vinialvionitasitepu@gmail.com³

Abstrak

Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi yang meliputi berbagai aspek dalam lini kehidupan manusia, tak terkecuali bagi pemerintah daerah di Sumatera Utara. Usaha untuk mengentaskan kemiskinan harus memperhatikan akar permasalahan kemiskinan itu sendiri. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah inflasi, pengangguran dan jumlah penduduk miskin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi dan pengangguran terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara periode 2006 sampai dengan 2020 baik secara simultan maupun secara parsial. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series dari tahun 2006 sampai dengan 2020. Data yang digunakan yang digunakan ialah data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan software statistika SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai sig $0.510 > 0,05$; Secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan sig $0,000 < 0,05$; secara simultan variabel inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara pada tahun 2006- 2020

Kata Kunci: Pengangguran, Inflasi, Kemiskinan

1. Pendahuluan

Kemiskinan menurut World Bank tahun 2004, kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (acceptable). Penduduk yang dapat dikatakan miskin adalah yang pendapatannya di bawah US\$ 1 per hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah US\$ 2 per hari. World Bank mendefinisikan kemiskinan itu sendiri adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain.

Menurut Nasikun dalam Ginanjar Kartasmita, kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumber daya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar.

Menurut Quibria dalam Adit Agus Prasetyo mengatakan, Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang berada dalam suatu kondisi yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yakni kebutuhan pangan, pakaian dan tempat tinggal, dengan asumsi bahwa

konsep kemiskinan ini bersifat time and society-specific, artinya tidak berlaku universal karena konkret masing-masing masyarakat, kurun waktu memiliki ukuran yang berbeda tentang kemiskinan.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun minuman.

Sedangkan menurut Bradley dan Schiller dalam Hendra Wahyudi dan Sismudjito “kemiskinan adalah ketidakanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan yang terbatas.

Kemiskinan adalah masalah lintas zaman, kenyataan ini kiranya menjadi latar belakang mengapa kemiskinan selalu menjadi masalah yang mendapatkan perhatian besar dan mengundang perdebatan. Namun terlepas dari semua kontroversi perdebatan yang ada tentang konsep kemiskinan, penuntasan penanggulangan kemiskinan harus segera dilakukan dan setiap kebijakan yang dibuat harus memihak kepada rakyat miskin yang sangat membutuhkan perhatian dari semua pihak.

Kemiskinan terjadi karena rendahnya standar hidup orang-orang miskin yang berakibat pada buruknya angka harapan hidup dan pendidikan dapat menurunkan produktivitas ekonomi mereka. Seringkali masalah kemiskinan timbul bersama dengan masalah pengangguran. Kedua masalah ini erat kaitannya dengan tinggi rendahnya kualitas indeks pembangunan manusia.

Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang kompleks dan sudah berakar pada berbagai sektor dan kondisi (Panji, 2016 dalam Aristina, 2017). Bagi masyarakat miskin, pemenuhan hak dasar atas pekerja yang layak ditentukan dari ketersediaan lapangan kerja yang dapat diakses, kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha, serta melindungi pekerja dari eksploitasi dan ketidakpastian kerja. Masyarakat miskin umumnya memiliki masalah dalam mendapatkan kesempatan kerja dan usaha, terbatasnya peluang mengembangkan usaha, perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan (Astrini, 2013 dalam Aristina, 2017). Upaya perluasan kesempatan kerja dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja sehingga tingkat kemiskinan akan menurun (Ashcroft dan David, 2008 dalam Aristina, 2017).

Pengangguran dapat menyebabkan hilangnya atau berkurangnya keterampilan dan pengangguran menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan politik (Nanga, 2005 dalam Aristina, 2017). Pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan yang sering dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Menurut BPS pada sensus 2010, pengangguran didefinisikan sebagai orang yang masuk dalam angkatan kerja (15- 64) tahun yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya.

Tabel 1. Inflasi, Pengangguran, dan Penduduk Miskin

Tahun	Inflasi	Pengangguran	Penduduk Miskin
2006	6.11	11.51	1979702
2007	6.60	10.10	1770000

2008	10.72	9.10	1630000
2009	2.61	8.45	1500000
2010	8.00	7.43	1490000
2011	3.67	6.37	1436400
2012	3.86	6.20	1400400
2013	10.18	6.53	1416400
2014	8.17	6.23	1360600
2015	3.34	6.71	1508140
2016	6.34	5.84	1452600
2017	3.20	5.60	1326600
2018	1.23	5.59	1324980
2019	2.33	5.41	1282040
2020	1.96	6.91	1283290

Selanjutnya pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin kembali mengalami peningkatan sebesar 197902 jiwa dan pada tahun 2007- 2012 penduduk miskin terus berkurang yaitu berturut-turut sebesar 209702 jiwa, 140000 jiwa, 130000 jiwa, 10000 jiwa, 53600 jiwa, 36000 jiwa. Tetapi, jumlah penduduk miskin kembali mengalami peningkatan sebesar 16000 jiwa pada tahun 2013. Kemudian ditahun 2014 turun lagi sebesar 55800 jiwa dan mengalami peningkatan sebesar 147540 jiwa di tahun 2015 yang kemudian menurun lagi pada tahun 2016-2019 yaitu masing sebesar 55540 jiwa, 126000 jiwa, 1620 jiwa, 42940 jiwa. Kemudian mengalami peningkatan ditahun 2020 sebesar 1250 jiwa.

Akhir-akhir ini, tepatnya saat pandemic COVID-19 melanda Indonesia, hal ini juga membawa dampak terhadap peningkatan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Dikutip dari IDXchannel.com, jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara bertambah 73 ribu orang. Jumlah orang miskin di Sumatera Utara mencapai 1,36 juta jiwa. Angka yang tercatat pada September 2020 lalu, bertambahnya 73 ribu jiwa dibandingkan pencatatan sebelumnya pada Maret 2020. Angka kemiskinan Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 0,39 poin yaitu dari 8,75% pada Maret 2020 menjadi 9,14% pada September 2020. Angka kemiskinan ini setara dengan 1,36 juta jiwa pada September 2020, atau bertambah sekitar 73 ribu jiwa dalam satu semester terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Sumatera Utara terus menerus menambah dan belum dapat ditanggulangi. Tingginya tingkat kemiskinan di Sumatera Utara ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: jumlah penduduk miskin, angka harapan hidup, pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dll. Di sini peneliti memberikan batasan terhadap variabel X, di mana variabel X yang dipakai oleh peneliti adalah inflasi dan tingkat pengangguran.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk melihat seberapa besar pengaruh variable inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, 2) untuk melihat seberapa besar pengaruh variable tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap tingkat penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2006-2020?
2. Apakah ada pengaruh pengangguran terhadap tingkat penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2006-2020?
3. Apakah ada pengaruh inflasi dan pengangguran secara simultan terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2006-2020?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2006-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2006-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran secara simultan terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2006-2020

1.3 Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

1. Hubungan antara Inflasi dengan Penduduk Miskin

Menurut penelitian Desrini Ningsih (2018), variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini didukung dengan adanya teori bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan ini mengakibatkan daya beli masyarakat menurun yang menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan.

2. Hubungan antara Pengangguran dengan Penduduk Miskin

Hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Sukirno (2004) menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Yang memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan pula

2. Landasan Teori

2.1 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan menurut Mandala Manurung (Kasim, 2021) pengertian Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Menurut Adi Warmankarim secara umum Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga barang naik secara terus menerus. Kenaikan harga-harga barang bersifat menyeluruh, jika hanya beberapa jenis barang saja maka tidak dikatakan inflasi kecuali jika kenaikan harga satu barang meluas dan berimbas pada kenaikan barang-barang lainnya (Boediono, 2008 dalam) (Khairil, 2018).

Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang selama ini memiliki pendapatan tetap, juga dapat mengurangi nilai kekayaan masyarakat seperti uang simpanan di bank dan uang tunai yang dimiliki (Sukirno, 2013: 339) (dalam Khairil, 2018).

Dari beberapa pengertian Inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Kenaikan tersebut biasanya berlaku ke atas kebanyakan barang, tetapi tingkat kenaikannya berbeda.

2.2 Pengangguran

Mankiw (2006:154) (dalam Khairil, 2018) mengatakan bahwa pengangguran merupakan permasalahan makro ekonomi yang mempengaruhi masyarakat secara langsung dan menjadi masalah yang paling berat. Menurut Sukirno (2000: 474) (dalam Khairil, 2018). Pengangguran ialah masyarakat yang sudah masuk kedalam usia produktif atau usia kerja dan tergolong sebagai angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan, kehilangan pekerjaan dan sedang mencari kerja.

Pengangguran menurut Sri Hermuningsih dikutip dari Deni Tisna, “pengangguran di definisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja (labor forcé) untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan”.

Menurut BPS pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran didefinisikan adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak diperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004).

Pengangguran dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional yaitu seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2010) (dalam Khairil, 2018), pengangguran biasanya dibedakan atas empat jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.
2. Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran ini terjadi sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar.
3. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia dengan mesin-mesin dan bahan kimia.

2.3 Kemiskinan

Supriatna (1997) (dalam Khairil, 2018) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi serba terbatas pada suatu kelompok masyarakat yang terjadi bukan atas keinginan kelompok masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tergolong miskin ditandai dengan pendapatan yang rendah, kurang produktif, rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kualitas serta kesejahteraan hidup masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No, 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar

3. Metodologi

Data Penelitian ini merupakan data sekunder perhitungan tahunan (yearly) dari tahun 2006-2020, jenis data yang digunakan dalam analisis ini yaitu data berskala (time series data). populasi yang digunakan adalah data-data yang ada di Sumatera Utara, meliputi inflasi, pengangguran, dan penduduk miskin tahun 2006-2020.

3.1 Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui *Badan Pusat Statistik Sumatera Utara* dalam bentuk SUDA (Sumatera Utara Dalam Angka) serta bentuk-bentuk lain yang dikeluarkan oleh BPS Sumut periode 2006-2020 yang di akses melalui internet.

3.2 Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu merupakan analisis yang menggunakan alat perhitungan statistik. Untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian ini menggunakan alat regresi linear berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam pengelolaan data digunakan software dalam komputer yaitu berupa *spss 25*. Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui *Badan Pusat Statistik Sumatera Utara* dalam bentuk SUDA (Sumatera Utara Dalam Angka) serta bentuk-bentuk lain yang dikeluarkan oleh BPS Sumut tahun 2006-2020 yang di akses melalui internet.

4. Pembahasan

Model Regresi Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	764345.443	79966.925	
	Inflasi	4658.348	6865.700	.074
	Pengangguran	95676.316	11511.580	.907
a. Dependent Variable: PDD Miskin				

Berdasarkan Tabel diatas terdapat dua variabel bebas yaitu variabel inflasi dan pengangguran sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 764345,443 - 4658.348X_1 + 95676.316X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) sebesar 764345,443, artinya jika inflasi (X_1) dan pengangguran (X_2) nilainya adalah 0, maka nilai Pengangguran (Y) adalah 764345,443;
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X_1) sebesar 4658,348, artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan 1 persen, penduduk miskin (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4658,348 jiwa. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dengan penduduk miskin, semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi jumlah orang yang miskin;
3. Nilai koefisien regresi variabel pengangguran (X_2) sebesar 95676,316, yang artinya bahwa setiap penambahan 1 persen nilai pengangguran maka akan menaikkan jumlah orang yang miskin sebanyak 95676,316 jiwa dengan asumsi bahwa variabel bebas lain tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengangguran dengan penduduk miskin, semakin tinggi pengangguran maka semakin tinggi pula jumlah orang yang miskin.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	67434.15832440
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.089
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas diketahui bahwa nilai Sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936 ^a	.875	.854	72837.21572	1.042
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi					

b. Dependent Variable: PDD Miskin

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai Durbin Watson (DW) hitung sebesar 1,042. Oleh karena $n = 15$ (banyak tahun) dan $k = 2$ (jumlah variabel bebas) dan membandingkan dengan tabel DW, maka diperoleh nilai dL sebesar 0,9455 dan du sebesar 1,5432. Artinya nilai Dw berada diantara nilai dL dan du sehingga dapat disimpulkan bahwa data berada pada tahap tidak dapat diputuskan. Sehingga perlu diuji lanjut yaitu menggunakan Runs Test.

Tabel 5. Hasil Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	8578.67430
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	6
Z	-1.059
Asymp. Sig. (2-tailed)	.290
a. Median	

Berdasarkan tabel Runs Test di atas diperoleh nilai sig. sebesar $0,290 > 0,05$ artinya bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada data penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	764345.443	79966.925			
	Inflasi	4658.348	6865.700	.074	.874	1.145

	Pengangguran	95676.316	11511.580	.907	.874	1.145
a. Dependent Variable: PDD Miskin						

Berdasarkan Tabel diatas dengan kriteria bahwa jika nilai VIF < 10 artinya di dalam model tidak terdapat multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearity dalam data penelitian ini karena nilai VIF < 10.

Uji Regresi

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

R-squared

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936 ^a	.875	.854	72837.21572
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi				
b. Dependent Variable: PDD Miskin				

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R-squared sebesar 0,875 yang artinya bahwa variabel inflasi dan pengangguran mampu mempengaruhi penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2006-2020 sebesar 87,5% dan sisanya sebesar 12,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini contohnya besar upah, pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk di suatu wilayah

1. Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	764345.443	79966.925		9.558	.000
	Inflasi	4658.348	6865.700	.074	.678	.510
	Pengangguran	95676.316	11511.580	.907	8.311	.000

a. Dependent Variable: PDD Miskin

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Inflasi dan Penduduk Miskin

Secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai sig $0.510 > 0,05$ yang artinya inflasi tidak signifikan terhadap kemiskinan pada taraf 5%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairil Ihsan dan Ikhsan, S.E, M.A. (2018), dengan judul “Analisis Pengaruh UMP, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh”. Hasil dari pendekatan model random menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

b. Pengangguran dan Penduduk Miskin

Secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan sig $0,000 < 0,05$ yang artinya pengangguran signifikan terhadap kemiskinan pada taraf 5%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningrum Kusuma Wardani (2013) dengan judul “Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2010”. Hasil penelitian menunjukan Ada pengaruh dan signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan Kab/Kota di Jawa Tengah tahun 2006-2010.

Penelitian oleh Eka Agustina (2018), dengan judul “Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh”. Hasil penelitian menunjukan Dari uji simultan (uji F) dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Secara parsial tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh.

2. Uji f

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44656516343 8.849	2	22328258171 9.424	42.087	.000 ^b
	Residual	63663119924 .885	12	5305259993. 740		
	Total	51022828336 3.733	14			

a. Dependent Variable: PDD Miskin

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Prob (F-statistic) seperti pada diatas yaitu sebesar $0.000 < 0,05$ yang artinya secara simultan variabel inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara pada tahun 2006-2020.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Norristyo Cokrowidagdo tentang “Pengaruh tingkat inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Jawa Timur” yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama- sama (simultan) antar variabel independen terhadap variabel dependen.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa:

1. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai sig $0.510 > 0,05$ yang artinya inflasi tidak signifikan terhadap kemiskinan pada taraf 5%.
2. Secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan sig $0,000 < 0,05$ yang artinya pengangguran signifikan terhadap kemiskinan pada taraf 5%.
3. Secara simultan variabel inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara pada tahun 2006-2020 dengan nilai nilai Prob (F-statistic) seperti pada diatas yaitu sebesar $0.000 < 0,05$.

6. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kami memberikan sedikit saran, sebagai berikut:

1. Pemerintah harus meningkatkan SDM dan membuka lapangan pekerjaan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara
2. Pemerintah harus mampu untuk menjaga kestabilan inflasi;
3. Untuk peneliti yang akan datang supaya dapat menambah variabel penelitiannya.

Daftar Pustaka

- Aristina, ita & dkk. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali*. Jurnal ekonomi pembangunan. Vol. 6, No. 5. ISSN: 2303-0178. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/15695/1/67bbde3e33901396f12a48de9d8129f8.pdf>
- Cokrowidagdo. (2017). *Pengaruh tingkat inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Jawa Timur*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4105>
- Eka Agustina, dkk. (2018). *Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam. Vol. 4, No. 2. ISSN. 2502-6976.

<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/13022>

- Listyaningrum Kusuma Wardani. (2013). *Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2010*. Skripsi. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/18211>.
- Khairil Ihsan & Ikhsan, S.E, M.A. (2018). *Analisis Pengaruh Ump, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol. 3, No. 3. ISSN.2549-8363. [analisis Pengaruh Ump, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh | Ihsan | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan \(unsyiah.ac.id\)](http://jurnal.unsyiah.ac.id)
- Kasim, Rahmat dkk .(2021). *Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran Dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado*. Jurnal EMBA. Vol. 9, No. 1. ISSN 2303-1174. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/32645/30878>
- Ningsih, Desrini dan Puti Andiny. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, VOL. 2, NO. 1. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/download/777/620#:~:text=Jika%20inflasi%20meningkat%20maka%20kemiskinan,kenaikan%20harga%20barang%20dan%20jasa>.

Etika Auditor sebagai Pemoderasi *Fee* Audit, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Amadea Devota¹, Hero Priono²

*Email: deadevota@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstract

The objective of this research is to test and analyze the impact of the audit fee, independency, and competency on audit quality with ethics of auditor as moderation variable of Public Accountant Firm in Surabaya. The sample used in the research as many as 10 Public Accountant Firms which are represented by 46 people of auditors and selected by convenience sampling method. Questionnaires is used as the primary data of this research, distributed right to the auditors in the Public Accountant Firms in Surabaya City that are used as research sample. The data analysis technique used Structural Equation Model (SEM) based Partial Least Square Analysis (PLS). The results in this research showed that (1) audit fee had positive and significant influence on audit quality, (2) independency had negative and significant influence on audit quality, (3) competency had positive and significant influence on quality audit, (4) ethics of auditor could moderate the influence on audit fee of quality audit, (5) ethics of auditor couldn't moderate the influence on independency of quality audit, and (6) ethics of auditor could moderate the influence on competency of quality audit.

Keywords: Audit Fee, Audit Quality, Competency, Ethics of Auditor, Independency, Public Accountant.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu hal penting yang dibutuhkan di dalam dunia bisnis karena menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam setiap periode yang nantinya akan dibutuhkan oleh dua pihak, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal membutuhkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (*decision making*). Sedangkan, pihak eksternal membutuhkan sebagai bahan pertimbangan dalam investasi. Oleh karena itu, tiap perusahaan ingin laporan keuangannya dipandang baik bagi pengguna. Akuntan publik menyediakan jasa untuk mengaudit laporan keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan berbagai pihak jika laporan keuangan adalah sumber yang reliable dan relevan.

Profesi auditor merupakan profesi yang dapat bertahan jika mendapat kepercayaan dari masyarakat. Namun, belakangan ini banyaknya kasus pelanggaran kode etik yang dilakukan auditor, contohnya, kelalaian yang dilakukan Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan di saat mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Kemenkeu menyatakan bahwa AP dinilai belum tepat dalam menilai substansi transaksi, yakni mengakui pendapatan piutang senilai US\$ 239,94 juta yang kenyataannya masih tidak diterima oleh perusahaan. Hal ini melibatkan pelanggaran terhadap Standar Audit (SA) 315, 500, serta 560. Sehingga, Kemenkeu memberikan sanksi kepada auditor berupa pembekuan izin selama setahun. OJK atau yang biasa disebut sebagai Otoritas Jasa Keuangan menetapkan sanksi sebanyak Rp 100 juta pada Garuda Indonesia, dan Rp 100 juta pada jajaran Direksi dan Komisaris Garuda Indonesia. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan hukuman denda sebesar Rp 250 juta rupiah kepada Garuda Indonesia (Uly, 2019).

Salah satu contoh tersebut menimbulkan keraguan masyarakat atas kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas audit adalah kemungkinan auditor untuk menjumpai dan auditor dapat melaporkan kesalahan yang terjadi di laporan keuangan klien. Kualitas auditor dapat mempengaruhi kesimpulan akhir yang dihasilkan dalam laporan hasil audit yang secara

tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan para pengguna, contohnya *investor* (Hanjani & Rahardja, 2014). Maka dari itu, auditor diharuskan untuk mempunyai kualitas audit yang baik agar bisa menyelaraskan kepentingan pihak manajemen dengan pemilik. Terdapat sebagian faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, contohnya *fee* audit, independensi, kompetensi, dan etika auditor.

2. Tinjauan Literatur

Dalam melakukan pengauditan, auditor diwajibkan memegang teguh prinsip etika auditor agar dapat menyelesaikan tugas dengan tetap berpegang teguh terhadap peraturan yang berlaku. Etika profesi merupakan ciri-ciri yang membedakan tiap-tiap profesi, serta mengatur tindakan anggotanya (Trihapsari & Anisykurlillah, 2016).

2.1 Kualitas Audit

Audit adalah proses sistematis yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap bahan bukti target dalam tingkat kesesuaian antara laporan keuangan akan standar yang telah ditentukan. Target audit berdasarkan (Wardhatul, In, & Asyik, 2019) adalah menilai kewajaran suatu laporan keuangan berdasarkan kriteria audit yang sudah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang meliputi kriteria umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari audit bisa dipandang sesuatu yang mempunyai kualitas dan sesuai dengan standar dari IAPI.

2.2 Fee audit

Fee audit adalah upah auditor yang akan diperoleh setelah dia menjalankan tugasnya dalam pengauditan, besaran ini diukur dari tingkat *skill* yang dibutuhkan, resiko akan tugas yang diambil, seberapa kompleksnya data, serta struktur biaya KAP yang bersangkutan (Andriani & Nursiam, 2018). Penentuan besaran *fee* merupakan hal yang penting karena seorang auditor bekerja demi mendapatkan penghasilan. Selain itu, penentuan *fee* ini bertujuan untuk menghindari perang harga antar Kantor Akuntan Publik yang dapat menyangkut kredibilitas auditor.

Dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh besaran *fee* audit akan kualitas audit yang sudah diuji oleh (Kusumawardani, 2017) yang menyatakan jika *fee* audit mempunyai pengaruh positif akan kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa *fee* audit merupakan kebutuhan wajib Kantor Akuntan Publik sebagai sarana dalam proses pengauditan karena auditor tentu bekerja untuk memperoleh pendapatan. Sepemikiran dengan kajian yang diuji oleh (Prabhawanti & Widhiyanti, 2018) yang menyatakan jika variabel *fee* audit mempunyai pengaruh yang positif akan kualitas audit. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan memberi *fee* audit yang besar biasanya kepada KAP yang telah mendapatkan reputasi tinggi sehingga namanya dikenal dan juga mempunyai kualitas yang tentunya baik juga.

H₁: Besaran *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3 Independensi

Independensi merupakan perilaku yang tidak bias dan tidak terpengaruh akan tekanan manapun demi kepentingan bersama. Independensi merupakan faktor yang paling diutamakan untuk menciptakan kualitas audit yang bisa digolongkan baik, dimana auditor yang mempunyai independensi tinggi maka dia akan mengungkapkan apa saja yang telah dia temukan pada proses audit tanpa pengaruh oleh pihak maupun kepentingan manapun. Dalam pernyataan standar umum nomor dua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) jika “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus

dipertahankan oleh auditor”. Profesi auditor tidak berarti di mata masyarakat jika tidak mempunyai sikap independensi.

Ada sebagian penelitian yang menguji tentang sikap independensi terhadap kualitas audit, contohnya penelitian oleh (Wiratama & Budiarta, 2015) yang menunjukkan jika adanya pengaruh positif antara independensi akan kualitas audit. Kesimpulan yang didapat adalah auditor haruslah menjaga perilaku independensi agar hasil audit menyatakan fakta yang sebenarnya. Dengan demikian, tingginya sikap independensi auditor maka semakin tinggi juga kualitas audit yang diciptakan oleh auditor independen.

H₂: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4 Kompetensi

Sesuai dengan pernyataan standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menjabarkan jika audit diharuskan kepada suatu individu atau individu yang mempunyai kemampuan dan seorang auditor yang mempunyai pelatihan teknis. Seorang auditor diharuskan untuk memiliki pengetahuan di bidang *auditing* dan akuntansi. Menurut (Lesmana & Machdar, 2015) kompetensi ialah sikap perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya, mencakup hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bagus & Astika, 2018) serta (Wardhatul et al., 2019) mengemukakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi akan mempermudah auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya, dan begitupun sebaliknya.

H₃: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.5 Etika Auditor

Etika auditor memoderasi hubungan *fee* audit pada kualitas audit. Dengan penerapan etika auditor secara benar, maka diharapkan auditor dapat memberikan pendapat sesuai dengan fakta/keadaan yang ada. (Prabhawanti & Widhiyani, 2018) menyatakan bahwa *fee* audit yang tinggi dapat memenuhi biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh KAP, sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Dapat disimpulkan bahwa *fee* audit yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan pendeteksian penyimpangan dalam laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

H₄: Etika auditor mampu memoderasi hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit.

Tekanan klien yang dihadapi auditor dapat menyebabkan terganggunya independensi yang dimiliki auditor. Munculnya sikap dilematis terjadi jika di satu sisi auditor ingin mewujudkan keinginan klien namun di satu sisi tindakan tersebut dapat melanggar standar profesi yang telah ditetapkan. Auditor dapat mempertahankan sikap independensi tergantung dari lingkungan ekonomi, lingkungan tertentu, dan etika auditor.

H₅: Etika auditor mampu memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit.

Auditor harus mempunyai pengetahuan yang baik dalam melakukan pengauditan. Apabila auditor dapat mengimbangi pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang memadai, maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik. (Wardhatul et al., 2019) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa auditor harus berkompeten dalam melaksanakan tugasnya agar dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan memadai.

Kompetensi yang dimiliki auditor berkaitan dengan etika, Auditor harus memegang teguh

standar etika profesi terhadap organisasi dan profesi mereka, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki tingkat kompetensi yang baik serta didukung dengan pemahaman etika yang baik maka akan sangat berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₆: Etika auditor mampu memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit.

3. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah metode pendekatan yang akan digunakan di dalam penelitian ini. SmartPLS versi 2.0 *for windows* adalah software yang digunakan untuk membantu menganalisis data di dalam kajian ini. Penelitian kali ini mempunyai target yaitu untuk menganalisis dan melakukan pengujian apakah besaran *fee* audit, independensi, dan kompetensi sebagai variabel independen, berpengaruh terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen, dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya yang telah tercantum namanya pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2017.

Data primer merupakan satuan data yang dipergunakan sebagai data di dalam penelitian ini, metode survey digunakan dalam pengumpulan data yang didapat melalui penyebaran kuesioner yang langsung diberikan pada auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Jawaban pertanyaan responden dihitung dengan skala *likert* empat poin.

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 74 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Teknik penentuan sampelnya adalah *convenience sampling*, yaitu pengumpulan sample tanpa adanya paksaan sehingga mereka dengan senang hati untuk memberi jawaban. Setelah melakukan *convenience sampling*, terkumpul jumlah sampel menjadi 46 auditor.

Penyebaran kuesioner dilakukan sejumlah 74 kuesioner, namun tidak sepenuhnya kuesioner tersebut kembali dikarenakan banyak Kantor Akuntan Publik yang enggan memberikan informasi karena auditor sedang sibuk melakukan penugasan. Hasil penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

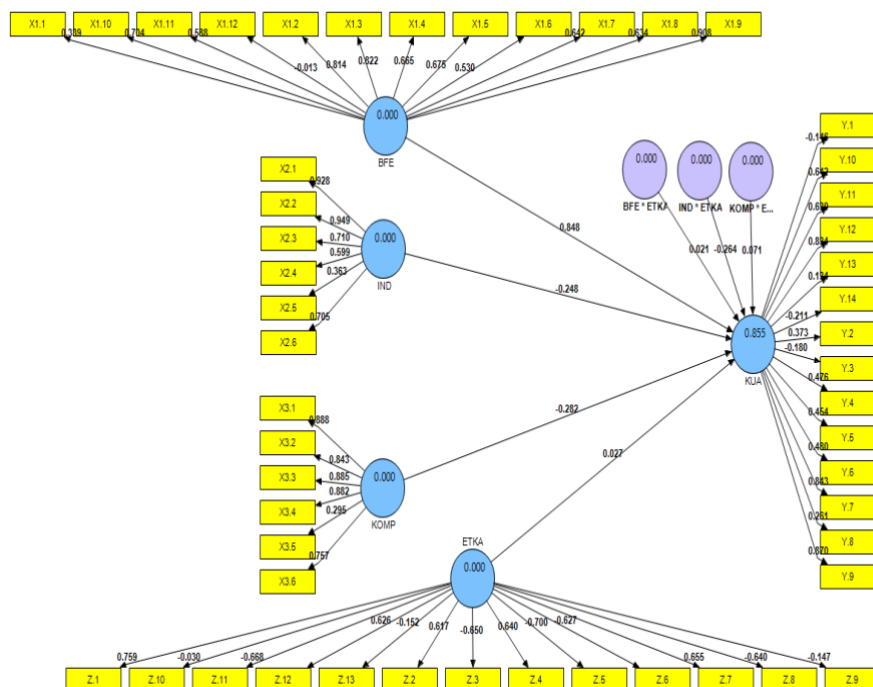
No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali
1	KAP HABIB BASUNI & HERYADI	5	5
2	KAP CHATIM, ATJENG, SUGENG & REKAN	5	5
3	KAP Drs. ROBBY BUMULO	5	5

4	KAP RICHARD RISAMBESSY & REKAN (PUSAT)	5	5
5	KAP SUPOYO, SUTJAHJO, SUBYANTARA & REKAN	5	4
6	KAP Drs. BASRI HARDJOSUMARTO, M.Si, Ak. & REKAN (PUSAT)	5	4
7	KAP TERAMIHARDJA, PRADHONO & CHANDRA (CAB)	4	0
8	KAP HADORI SUGIARTO ADI & REKAN (CAB)	10	10
9	KAP DRS. HANANTA BUDIANTO & REKAN (CAB)	3	0
10	KAP Drs. ARIEF H. P.	4	3
11	KAP BUNTARAN & LISAWATI	4	2
12	KAP MADE SUDARMA, THOMAS & DEWI (CAB)	5	3
13	Kreston HHES International Public Accounting Firm	4	0
14	KAP DRS. BAMBANG SISWANTO	3	0
15	KAP BENNY, TONY, FRANS & DANIEL (CAB)	3	0
16	KAP Drs. CHANDRA DWIYANTO	4	0
	Total Kuesioner yang Disebar	74	
	Total Kuesioner yang Kembali		46

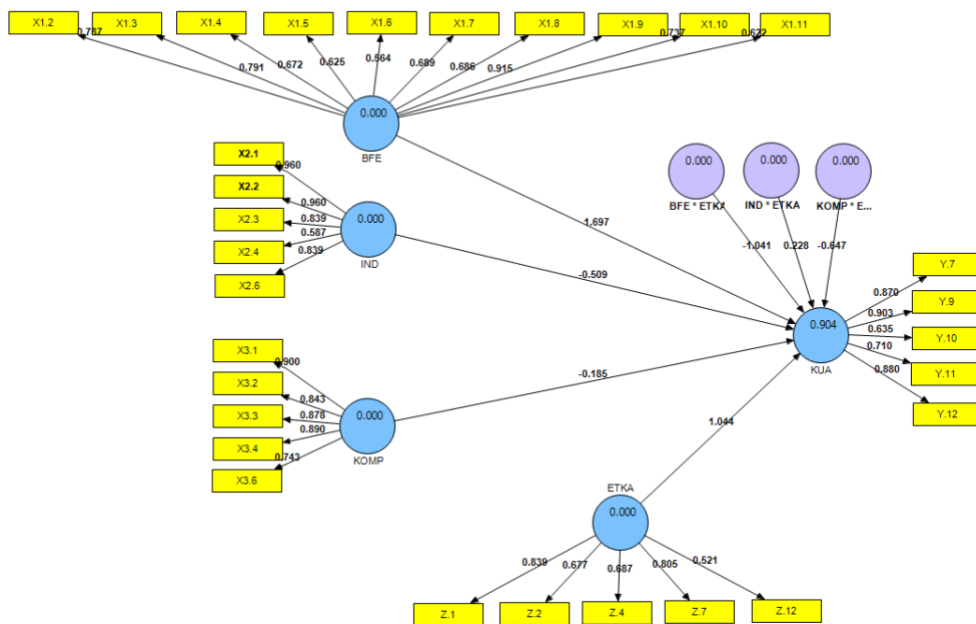
Sumber: Data diolah, 2021

4. Hasil dan Pembahasan

Kajian ini mengaplikasikan model *Structural Equation Model* (SEM) dan juga model analisis *Partial Least Square* (PLS) dalam melakukan uji hipotesis yang telah diajukan pada uji terdahulu. Analisis PLS melakukan pengujian yang dibantu dengan *software* SmartPLS versi 2.0 for windows.



Gambar 1. Hasil Perhitungan Nilai Outer Loading Model Awal



Gambar 2: Hasil Perhitungan Nilai Outer Loading Model Modifikasi

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021

“*Convergent validity*” dilihat dari outer loadings. Batas loading factor sebanyak 0,5. Jika nilai loading factor $> 0,5$ maka convergent validity terpenuhi, jika nilai loading factor $< 0,5$ maka konstruk harus di drop dari analisis (Ghozali, 2008). Dibawah ini adalah *output convergent validity* yang menggunakan aplikasi *software* SmartPLS versi 2.0.

Berdasarkan Gambar 2, bisa disimpulkan jika proksi mempunyai nilai *outer loading factor* yang bernilai lebih besar dari 0.5. Karena itu nilai *outer loading factor* dianggap pantas dijadikan sebagai indikator yang bisa merefleksikan masing-masing variabel yang bersesuaian.

Discriminant validity diukur bersumber dari *cross loading outer* dan membandingkan antara AVE dengan kuadrat korelasi antar variabel. *Discriminant validity* dapat dikatakan baik jika dapat menjabarkan variabel indikatornya lebih tinggi daripada variabel lain. Tabel 2 merupakan nilai *discriminant validity* untuk masing-masing indikator variabel.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Discriminant validity*

Indikator	BFE (X1)	IND (X2)	KOMP (X3)	KUA (Y)	ETKA (Z)
X1.4	0.816645	0.129461	0.094646	0.479457	0.237268
X1.5	0.516200	0.255646	0.232428	0.462437	0.473275
X1.6	0.703464	0.164362	0.252272	0.272074	0.195109
X1.7	0.833295	0.331714	0.107762	0.444625	0.139612

Indikator	BFE (X1)	IND (X2)	KOMP (X3)	KUA (Y)	ETKA (Z)
X1.8	0.814071	0.396965	0.166583	0.417493	0.147140
X1.10	0.913391	0.395110	0.081047	0.410825	0.223877
X1.11	0.763189	0.511166	0.042950	0.264566	0.311191
X2.3	0.481195	0.801640	-0.240737	-0.039067	0.221361
X2.4	0.214436	0.893124	-0.034559	-0.060295	0.097774
X2.6	0.535029	0.814746	-0.216421	-0.009524	0.222188
X3.1	0.200574	- 0.161083	0.899472	0.586888	0.402468
X3.2	0.103693	- 0.084834	0.842770	0.455165	0.471138
X3.3	0.309035	0.036627	0.879021	0.552910	0.534924
X3.4	0.077586	- 0.341939	0.889496	0.713115	0.367827
X3.6	0.094880	0.005065	0.744272	0.532489	0.369426
Y.7	0.597430	- 0.009988	0.550084	0.866863	0.373973
Y.9	0.402329	- 0.224366	0.533554	0.899098	0.349514
Y.10	0.208033	- 0.215546	0.518307	0.641425	0.359695
Y.11	0.384370	0.088820	0.474014	0.710958	0.284624
Y.12	0.501911	0.107260	0.655452	0.881460	0.386304
Z.2	0.236507	0.029220	0.362655	0.334661	0.785839
Z.4	0.241121	0.208382	0.469461	0.376871	0.815901
Z.12	0.295541	0.181566	0.333659	0.317695	0.767727

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2020

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Discriminant validity* Terhadap Variabel Moderating

Indikator	BFE * ETKA (X1*Z)	IND * ETKA (X2*Z)	KOMP * ETKA (X3*Z)
X1.4*Z.12	0.807433	0.553395	0.592822
X1.4*Z.2	0.805514	0.343177	0.543399
X1.4*Z.4	0.838535	0.489968	0.611314
X1.5*Z.12	0.687520	0.556488	0.567862
X1.5*Z.2	0.709587	0.453313	0.579462
X1.5*Z.4	0.731859	0.546633	0.634642
X1.6*Z.12	0.784610	0.572772	0.641619
X1.6*Z.2	0.774899	0.322948	0.605833
X1.6*Z.4	0.839898	0.508303	0.702622
X1.7*Z.12	0.867433	0.624799	0.548362
X1.7*Z.2	0.807455	0.396256	0.449880
X1.7*Z.4	0.825917	0.527905	0.510500
X1.8*Z.12	0.820927	0.648031	0.580055
X1.8*Z.2	0.802173	0.451427	0.524122
X1.8*Z.4	0.836847	0.590069	0.585105
X1.10*Z.12	0.839733	0.666856	0.594200
X1.10*Z.2	0.901209	0.494164	0.582813
X1.10*Z.4	0.853001	0.615769	0.602061
X1.11*Z.12	0.862141	0.689360	0.457267
X1.11*Z.2	0.800514	0.515604	0.380073
X1.11*Z.4	0.783580	0.603891	0.402953
X2.3*Z.12	0.633435	0.833911	0.171366
X2.3*Z.2	0.510067	0.682739	0.093221

Indikator	BFE * ETKA (X1*Z)	IND * ETKA (X2*Z)	KOMP * ETKA (X3*Z)
X2.3*Z.4	0.541717	0.750178	0.131000
X2.4*Z.12	0.590487	0.880885	0.510007
X2.4*Z.2	0.484124	0.853768	0.407381
X2.4*Z.4	0.513126	0.881874	0.458496
X2.6*Z.12	0.611241	0.846933	0.176198
X2.6*Z.2	0.575909	0.810161	0.121880
X2.6*Z.4	0.562925	0.819746	0.146700
X3.1*Z.12	0.662622	0.475507	0.848524
X3.1*Z.2	0.607653	0.211690	0.890497
X3.1*Z.4	0.599900	0.349206	0.875753
X3.2*Z.12	0.633829	0.484061	0.853213
X3.2*Z.2	0.543768	0.233675	0.836575
X3.2*Z.4	0.575043	0.372253	0.873583
X3.3*Z.12	0.672508	0.547499	0.839552
X3.3*Z.2	0.667971	0.362359	0.917530
X3.3*Z.4	0.653425	0.474701	0.889748
X3.4*Z.12	0.644625	0.397145	0.889354
X3.4*Z.2	0.530363	0.104195	0.846467
X3.4*Z.4	0.544826	0.242508	0.871658
X3.6*Z.12	0.581328	0.514747	0.801659
X3.6*Z.2	0.527937	0.312500	0.831486
X3.6*Z.4	0.544588	0.428532	0.843908

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021

Berdasarkan Tabel tersebut jumlah *cross loading* bagi seluruh indikator pada tiap-tiap

variabel laten dalam variabel *moderating* telah memiliki nilai *cross loading* yang lebih besar apabila dibandingkan terhadap nilai dari variabel laten yang lain. Sehingga artinya seluruh variabel laten dalam variabel *moderating* telah memiliki nilai *discriminant validity* yang sesuai, dan juga beberapa variabel laten dalam variabel *moderating* sudah mempunyai penghitungan dengan korelasi yang tinggi terhadap nilai konstruk yang lain.

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	AVE
BFE (X1)	0.600295
IND (X2)	0.701370
KOMP (X3)	0.727427
KUA (Y)	0.650738
ETKA (Z)	0.624213
BFE * ETKA (X1*Z)	0.656409
IND * ETKA (X2*Z)	0.672503
KOMP * ETKA (X3*Z)	0.741514

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021

Berdasarkan hasil di atas, semua variabel mempunyai “nilai *discriminant validity* di atas 0,50”. Temuan dari nilai tersebut, bisa kita simpulkan yaitu semua variabel sudah *valid* serta bisa memberi jaminan terhadap pengukuran. Sesudah variabel dapat dikatakan *valid*, artinya dapat dilaksanakan uji realibilitas kepada semua variabel yang diterapkan pada pembahasan studi ini.

Pengujian reliabilitas dibutuhkan dalam menilai stabilitas serta konsistensi dari sebuah instrumen untuk menghitung sebuah konsep maupun variabel. Penilaian reliabilitas juga bisa diukur berdasarkan ukuran reliabilitas dari konstruk (Ghozali, 2008). Dalam pembahasan studi ini, reliabilitas bisa dinilai berdasarkan penghitungan “nilai *composite reliability*”. Dalam penentuan reliabel maupun tidak reliabelnya suatu alat ukur dapat dinilai berdasarkan “koefisien reliabilitas”. “Koefisien reliabilitas harus lebih besar dari 0,70” (Ghozali, 2008).

Tabel 5. Hasil pengukuran *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
BFE (X1)	0.911262
IND (X2)	0.875459
KOMP (X3)	0.929995

KUA (Y)	0.901587
ETKA (Z)	0.832779
BFE * ETKA (X1*Z)	0.975588
IND * ETKA (X2*Z)	0.948399
KOMP * ETKA (X3*Z)	0.977264

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021

Berlandaskan pada Tabel tersebut, semua variabel sudah mempunyai “nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70”. Berdasarkan temuan tersebut, bisa disimpulkan yaitu semua variabel pada pembahasan studi ini sudah *reliabel* serta bisa diandalkan dalam penerapan pengujian analisis berikutnya.

Penghitungan pada “*inner model*” dalam pengujian “pengaruh antar variabel” pada pembahasan studi ini menggunakan nilai R^2 . “*R Square* (R^2)” yang juga dikatakan sebagai “koefisien determinasi” yang menjadi alat ukur “kesesuaian model (*goodness of fit*)” terhadap “persamaan regresi”, yakni dengan menyajikan “persentase variasi total dalam variabel terikat” yang dinilai berdasarkan “variabel bebas”. “Nilai R^2 terletak antara 0–1”, serta kesesuaian model dapat disebut baik apabila R^2 mendekati nilai 1.

Tabel 6. Hasil pengukuran *R Square* (R^2)

Variabel	<i>R Square</i>
BFE (X1)	-
IND (X2)	-
KOMP (X3)	-
KUA (Y)	0.693589
ETKA (Z)	-
BFE * ETKA (X1*Z)	-
IND * ETKA (X2*Z)	-
KOMP * ETKA (X3*Z)	-

Sumber : Data olahan PLS 2.0, 2021

Berdasarkan table tersebut “nilai R^2 sebesar 0.693589 untuk variabel (Y) Kualitas Audit” yang artinya yaitu (X_1) Besaran Fee Audit, (X_2) Independensi, (X_3) Kompetensi, serta (Z) Etika Auditor dapat dijabarkan oleh variabel (Y) Kualitas Audit dengan persentase 69.3%

serta besaran lainnya 30.7% tidak disebutkan pada pembahasan studi ini.

Nilai penghitungan “koefisien jalur antar konstruk” wajib mempunyai ukuran yang mencukupi. Signifikan atau tidak hubungan bisa dilihat berdasarkan “prosedur *Bootstrapping* atau *Jackknifing*”. Angka yang muncul berupa ukuran t-hitung yang dibandingkan terhadap t-tabel. Jika “nilai t-hitung > t-tabel (1.96) pada taraf signifikansi (α 5%)” artinya “nilai estimasi koefisien jalur” dikatakan signifikan. Pembahasan studi ini mempunyai tujuh hipotesis penilaian. Temuan dari setiap pengujian tersebut tersaji di bawah:

Tabel 7. Hasil pengukuran *Bootstrapping*

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Keterangan
BFE * ETKA (X1*Z) -> KUA (Y)	-1.799946	-1.661032	0.249593	0.249593	7.211539	Signifikan
IND * ETKA (X2*Z) -> KUA (Y)	0.270059	0.031772	0.229345	0.229345	1.177525	Tdk Signifikan
KOMP * ETKA (X3*Z) -> KUA (Y)	-2.166671	-2.018480	0.462522	0.462522	4.684477	Signifikan
BFE (X1) -> KUA (Y)	1.639892	1.571294	0.162235	0.162235	10.108136	Signifikan
IND (X2) -> KUA (Y)	-0.423931	-0.238535	0.199765	0.199765	2.122154	Signifikan
KOMP (X3) -> KUA (Y)	1.719687	1.620820	0.241430	0.241430	7.122917	Signifikan
ETKA (Z) -> KUA (Y)	2.286837	2.231684	0.346689	0.346689	6.596223	Signifikan

Sumber : Data olahan PLS 2.0, 2021

Hipotesis pertama mengenai “pengaruh besaran *fee* audit terhadap kualitas audit” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 1.639892 dan t-Statistik sebesar 10.108136 > t-tabel (1.96)” artinya H_1 dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa “pengaruh besaran *fee* audit terhadap kualitas audit terbukti berpengaruh positif signifikan”. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dengan meningkatnya *fee* audit yang didapatkan oleh auditor, bisa mendukung kualitas audit yang tinggi. Misalnya, semakin tinggi *fee* audit dapat mendukung kompleksitas jasa audit yang dapat diberikan auditor, maka dapat menciptakan kualitas audit yang tinggi. Temuan tersebut didukung oleh pembahasan studi yang diterapkan oleh (Kusumawardani, 2017) serta (Prabhawanti & Widhiyani, 2018).

Hipotesis kedua mengenai “pengaruh independensi terhadap kualitas audit” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -0.423931 dan t-Statistik sebesar 2.122154 > t-tabel (1.96)” artinya H_2 tidak dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa “pengaruh independensi terhadap kualitas audit terbukti berpengaruh negatif signifikan”. Pada saat penugasan audit, auditor diharuskan untuk bersikap independen demi meningkatkan kualitas audit. Hal ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan publik kepada hasil kualitas audit yang dibuat oleh auditor. Peningkatan kepercayaan oleh masyarakat dapat dilakukan dengan cara, misalnya penerbitan surat bahwa tidak terdapat koneksi dari auditor terhadap klien. Temuan dari pembahasan studi ini didukung oleh (Bagus & Astika, 2018) serta (Trihapsari & Anisykurlillah, 2016) yang menjelaskan bahwa “independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit”.

Hipotesis ketiga mengenai “pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 1.719687 dan t-Statistik sebesar 7.122917 > t-tabel (1.96)” artinya hipotesis H_3 dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa “pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit terbukti berpengaruh positif signifikan”. Semakin luasnya pengetahuan serta pengalaman

yang dipunyai oleh auditor, dapat membentuk hasil kualitas audit dengan baik juga, karena dengan dua hal tersebut, pengerjaan audit akan lebih mudah. Temuan dari pembahasan studi ini didukung oleh (Nurjanah & Kartika, 2016), (Ningtyas & Aris, 2016), serta (Falatah & Sukirno, 2018) yang menjelaskan bahwa “kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit”.

Hipotesis keempat mengenai “pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 2.286837 dan t-Statistik sebesar $6.596223 > t\text{-tabel (1.96)}$ ”, dan juga “pengaruh moderasi hubungan besaran *fee* audit terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh etika auditor” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -1.799946 dan t-Statistik sebesar $7.211539 > t\text{-tabel (1.96)}$ ” artinya hipotesis H₄ dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa “etika auditor terbukti mampu memoderasi hubungan besaran *fee* audit terhadap kualitas audit”. Etika auditor terbukti dapat memperkuat hubungan antara “besaran *fee* audit dengan kualitas audit”. Dengan meningkatnya etika yang dilakukan oleh auditor artinya kualitas audit yang dihasilkan juga turut meningkat karena pada saat *fee* yang diberikan kepada auditor tinggi maka dapat mendukung kompleksitas jasa yang diberikan auditor dan perluasan prosedur audit. Temuan dari pembahasan studi ini tidak didukung oleh pembahasan studi dari (Prabhawanti & Widhiyani, 2018) yang menjelaskan bahwa “etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan besaran *fee* auditor dengan kualitas audit”.

Hipotesis kelima mengenai “pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 2.286837 dan t-Statistik sebesar $6.596223 > t\text{-tabel (1.96)}$ ”, dan juga “pengaruh moderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh Etika Auditor” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.270059 dan t-Statistik sebesar $1.177525 < t\text{-tabel (1.96)}$ ” artinya hipotesis H₅ tidak dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa “etika auditor terbukti tidak mampu memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit”. Etika auditor tidak dapat mempengaruhi independensi, namun mempengaruhi kepercayaan masyarakat pada kualitas jasa audit. Temuan dari pembahasan studi ini didukung oleh pembahasan studi dari (Bagus & Astika, 2018) serta (Wardhatul et al., 2019) yang menjelaskan bahwa “etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit”.

Hipotesis keenam mengenai “pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 2.286837 dan t-Statistik sebesar $6.596223 > t\text{-tabel (1.96)}$ ”, dan juga “pengaruh moderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh etika auditor” yang memperlihatkan temuan bahwa “nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -2.166671 dan t-Statistik sebesar $4.684477 > t\text{-tabel (1.96)}$ ” artinya hipotesis H₆ dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa “etika auditor terbukti mampu memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit”. Kualitas audit yang baik dapat ditunjang dengan kompetensi serta etika auditor. Jika pelaku auditor tidak mempunyai tingkat pemahaman serta pengalaman yang terlalu tinggi, namun di saat penugasan audit disertai dengan penerapan etika auditor yang benar, maka auditor tersebut tetap dapat membentuk hasil kualitas audit berkualitas tinggi, apabila dibandingkan terhadap auditor yang mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi namun tidak memegang teguh etika auditor saat pengauditan (Mariyanto & Praptoyo, 2017). Temuan dari pembahasan studi ini didukung oleh pembahasan studi dari (Darayasa & Wisadha, 2016) yang menjelaskan bahwa “etika auditor

mampu memoderasi hubungan kompetensi dengan kualitas audit”.

Berlandaskan temuan dari analisis mengenai etika auditor sebagai pemoderasi *fee* audit, independensi, dan kompetensi pada kualitas audit, kesimpulan yang didapat yakni “*fee* audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit”. Artinya bahwa dengan meningkatnya *fee* audit yang diberikan kepada auditor artinya kualitas audit yang dibentuk juga menjadi semakin baik. “Independensi berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit”. Artinya bahwa terdapat kewajiban dalam peningkatan sikap independensi dari para pelaku auditor agar dapat menghasilkan kualitas audit yang semakin baik juga. “Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit”. Artinya bahwa tingkat kompetensi yang tinggi akan berguna bagi auditor dalam menyelesaikan masalah dalam pengauditan, karena luasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. “Etika auditor mampu memoderasi hubungan *fee* audit terhadap kualitas audit”. Kesimpulannya yaitu dengan meningkatnya etika yang diterapkan oleh auditor juga dapat berdampak pada peningkatan dari kualitas audit yang dibentuk karena ketika *fee* yang ditawarkan terhadap auditor semakin tinggi sehingga dapat mendukung kompleksitas jasa yang diberikan auditor dan perluasan prosedur audit. “Etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit”. Kesimpulannya yaitu auditor sudah tidak lagi menerapkan etika auditor di setiap penugasan ataupun saat melawan konflik kepentingan tertentu. “Etika auditor terbukti mampu memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit”. Kesimpulannya yaitu kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dipengaruhi oleh interaksi etika auditor dan kompetensi yang dimiliki auditor.

Berlandaskan dari temuan serta kesimpulan dari pembahasan studi tersebut, sehingga saran yang bisa dibentuk yaitu untuk meningkatkan etika auditor supaya bisa menciptakan kinerja yang lebih optimal. Dalam hal pengembangan ilmu, komponen yang digunakan bisa menggunakan berbagai macam komponen yang dianggap ada hubungannya dengan tingkat kualitas audit, selain yang telah diterapkan pada pembahasan studi ini sehingga hasil penelitiannya akan beraneka ragam.

Referensi

Andriani, N., & Nursiam. (2018). PENGARUH FEE AUDIT , AUDIT TENURE , ROTASI AUDIT DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39.

Bagus, I., & Astika, P. (2018). Pengaruh Kompetensi , Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 31–59.

Darayasa, I. M., & Wisadha, I. G. S. (2016). ETIKA AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KOMPETENSI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Profesi akuntan publik merupakan profesi yang memiliki peranan penting dalam melakukan audit laporan keuangan dan m. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 142–170.

Falatah, H. F., & Sukirno. (2018). PENGARUH KOMPETENSI , INDEPENDENSI DAN MORAL REASONING AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *JURNAL NOMINAL*, VII(1), 82–95.

Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least*

Square (PLS). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanjani, A., & Rahardja. (2014). PENGARUH ETIKA AUDITOR , PENGALAMAN AUDITOR , FEE AUDIT , DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(2), 1–9.

Kusumawardani, D. (2017). PENGARUH INDEPENDENSI , AUDIT FEE , DAN OBJEKTIVITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 389–402.

Lesmana, R., & Machdar, N. M. (2015). Pengaruh Profesionalisme , Kompetensi , dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2(1), 33–40.

Mariyanto, B. F., & Praptoyo, S. (2017). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 761–779.

Ningtyas, W. A., & Aris, M. A. (2016). INDEPENDENSI , KOMPETENSI , PENGALAMAN KERJA , DAN DUE PROFESSIONAL CARE: PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIMODERASI DENGAN ETIKA PROFESI (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan DIY) Pendahuluan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 75–88.

Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, ETIKA, PENGALAMAN AUDITOR, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, OBJEKTIFITAS DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(2), 123–135.

Prabhawanti, P. P., & Widhiyani, N. L. S. (2018). Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dan Etika Profesi Auditor Sebagai Moderasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indo. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 2247–2273.

Trihapsari, D. A., & Anisykurlillah, A. (2016). PENGARUH ETIKA, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDIT DAN PREMATURE SIGN OFF TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–7.

Uly, Y. A. (2019). Sosok Kasner Sirumapea, Auditor Laporan Keuangan Garuda yang Bermasalah. *Economy.Okezone.Com*.

Wardhatul, A., In, K., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8), 1–15.

Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). PROFESSIONAL CARE DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 91–106.



Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang

Yuanita Sari

Universitas Bina Darma Palembang

Email: Yuanitasari934@gmail.com

Abstract

This thesis is entitled "The Role of Charismatic Ulama Motivating the Religious Behavior of Palembang City Community". The Role of Charismatic Ulama in Motivating the Religious Behavior of the Palembang City Community. "The research method used was qualitative, with a descriptive approach. The research focus on the great Ulama of South Sumatra Province K.H. Muhammad Zen Syukri, research subjects consisted of 4 people, namely 1 Member of the DPRD of South Sumatra Province Alfarenzi Panggarbesi, who was also assisted by Hj. Wanny Rivai as a student and adopted child of the late K.H. Zen Syukri, then Selamat, the administrator of Nurul Hidayah Mosque, and Siti who is the treasurer and administrator of the Muqimus Sunnah Islamic Boarding School which was founded by KH Zen Syukri. Data collection techniques are obtained through interview data, observation data, data documentation and literature study. Data analysis techniques, namely data reduction, display data, and conclusion verification. Based on the results of this study, it shows that the role of charismatic clerics in motivating the religious behavior of the people of Palembang City or in this case raised about the late K. H Zen Syukri as an object of research has been achieved in view of the four charismatic research indicators marked with. 1). Having great communication skills, especially in influencing the thoughts, feelings and behavior of others, thereby arousing a sense of admiration from the community towards him and easy to socialize so that other people feel sympathetic towards him. 2.) Having a calm attitude in facing everything in the face of all obstacles that occur even though you take personal risks. 3). Having a high self-confidence in doing good things.

Keywords: Ulama, Charismatic. Motivating, Religious, Behaviour

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai agama, sosial dan pendidikan. Di zaman era globalisasi saat ini transformasi nilai agama sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang damai ditengah-tengah perubahan sosial. Modernisasi telah mempengaruhi hampir seluruh proses kehidupan manusia, mulai dari pandangan hidup hingga perilaku kesehariannya baik dalam kehidupan individual, sosial maupun institusional.

Proses tersebut berjalan secara masif sehingga membentuk sistem kehidupan modern dengan berbagai varian tingkat kohesi antara elemen-elemen kehidupan alamiah dengan modern. Kohesi tersebut mencakup semua ranah kehidupan mulai dari ideologi, sosial, ekonomi, politik, agama hingga budaya dan tradisi. Dari segi teori bahwa komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penyampaian pesan seharusnya lebih tinggi tingkat keberhasilannya.

Komunikasi dapat mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang ada. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi. Efektifitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima. Informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah besar atau kecil akan tetapi sangat tergantung pada sejauh mana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Ulama merupakan pewaris nabi dalam menyampaikan risalah Islam. Ulama mengajarkan, menyebarkan, dan menjelaskan dengan isi al-Qur'an agar dipahami dan diamalkan masyarakat, memutuskan dan menyelesaikan berbagai problem masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Ulama mengkomunikasikan Islam wasathiyah (Islam pertengahan), Islam yang beradagari tengah, tidak ekstrem dalam pemahaman dan pengamalannya (bukan Islam radikal). Para ulama mentransformasi nilai-nilai Islam ke dalam komunikasi (umat Islam). Tidak hanya itu, untuk konteks Indonesia, khususnya Sumatera Selatan, ulama mampu mengkomunikasikan semangat jihad dalam membela Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ulama melakukan komunikasi verbal dan non verbal sehingga mereka memiliki kharisma yang dalam istilah Weber disebut *charismatic authority*. Yaitu, kharisma yang mampu mempengaruhi, memerintah, dan mendominasi komunikasi, tanpa perlawanan. *Charismatic authority* yang dimiliki oleh para ulama Sumatera Selatan menjadikan mereka mendapat label "buya, kiyai, atau syekh".

Label ini merupakan stigma positif yang memiliki makna khusus. Label ini memberikan *prestise* bagi para ulama dalam melakukan kegiatan dakwah, pesan yang disampaikan adalah suatu pesan yang mana memberikan manfaat dan kebaikan kepada umat dan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah dapat dilihat dari apa yang akan dilakukan oleh masyarakat yang telah mendapatkan proses kegiatan dakwah. Sesuai dengan kehendak Islam itu sendiri bahwa Islam menghendaki adanya tatanan masyarakat yang ideal bagi akidah, ibadah maupun pada akhlaknya.

Ulama Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki *charismatic authority* adalah Almarhum K.H. Muhammad Zen Syukri, Kiyai ini aktif melakukan komunikasi dakwah

secara verbal dan non verbal. Pada pembahasan berikut ini akan di deskripsikan pengaruh ulama K.H. Muhammad Zen Syukri dalam memberikan motivasi serta komunikasi interpersonal ulama dengan masyarakat di Kota Palembang. Kharisma ulama telah terbukti memperoleh dukungan masyarakat hingga batas tertentu karena dia dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya.

Proses ini beranjak dari kalangan terdekat, sekitar kediamannya, kemudian melebar keluar menuju tempat-tempat yang jauh, oleh sebab itu ulama sangat signifikan untuk dijadikan pedoman dan teladan dalam menghormati kerukunan antar umat beragama (toleran). Sebab, akhir-akhir ini banyak komunikasi yang dilakukan secara intoleran, syarat kekerasan, anarkis, dengan mengatasnakaman Islam, seperti teroris, membakar rumah ibadah dan fasilitas umum.

Posisi dan peranan ulama sangat signifikan dalam pengembangan masyarakat (pemeliharaan keteraturan sosial), Ulama adalah figur sentral dalam perkembangan kehidupan religi kultural dan sosiopolitik, khususnya di Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya beragama islam. Posisi dan peran 'ulama dalam sejarah dan masyarakat Sumatera Selatan mencapai kaliber nasional atau bahkan regional. Hal ini disebabkan karena pemikiran-pemikiran dan karya-karya mereka telah tersebar di wilayah-wilayah Asia Tenggara. Pemikiran-pemikiran 'ulama Sumatera Selatan menjadi problem solving terhadap berbagai problematika masyarakat Sumatera Selatan khususnya di Kota Palembang.

Berangkat dari fenomena yang ada tersebut, memiliki keterkaitan peneliti untuk mengangkat tema tersebut dalam karya ilmiah pembuatan tesis yang berjudul **"Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang"**

.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah istilah komunikasi berasal dari bahasa latin communication, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan.

Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2010: 62). Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Effendy, 2005: 9).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karna dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

2.1.1 Fungsi komunikasi

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Effendy, 2005: 5), komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup sehari-hari, meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Sean MacBride (Effendy, 2006: 26-31) memberikan pandangannya tentang fungsi komunikasi. Menurut MacBride, setidaknya komunikasi memiliki delapan fungsi, yang terdiri dari:

1. Informasi, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan dengan tepat.
2. Sosialisasi, yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di masyarakat.
3. Motivasi, yakni menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.
4. Perdebatan dan diskusi, yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyedakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan, yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan, yakni penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan, yakni penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, komedi, olah raga, dan lain sebagainya untuk kesenangan.

8. Intergrasi, yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, serta keinginan orang lain.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Akan tetapi untuk memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda. Muhammad (2005:159) menyebutkan “komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

Mulyana (2000: 73) mengatakan dalam bukunya bahwa “komunikasi interpersonal ini meliputi komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”

2.2.1 Tujuan komunikasi interpersonal

Tujuan Komunikasi Interpersonal menurut Muhammad (2005:168) dalam bukunya yang menyatakan komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Tujuan dari komunikasi interpersonal salah satunya adalah menemukan personal atau pribadi. Banyak hal yang dipelajari mengenai diri sendiri, melalui komunikasi interpersonal bersama orang lain.
2. Komunikasi interpersonal juga dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, oleh sebab itu pula komunikasi interpersonal menjadi kemampuan yang sangat menarik dan menyenangkan. Apalagi jika mampu berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Karena dengan menggali potensi yang ada dalam diri sendiri, orang lain akan dapat memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.
3. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat menemukan diri sendiri, karena komunikasi interpersonal juga dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang banyak yang berkomunikasi dengan kita. informasi yang dihadirkan oleh komunikasi interpersonal, kendati banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.
4. Menjaga hubungan yang baik akan berdampak pada satu keinginan orang yang paling besar merupakan bentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu pulasangat banyak dari waktu yang di pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

2.2.2 Faktor-Faktor menumbuhkan interpersonal dalam komunikasi interpersonal

Rakhmat (1986: 129) dalam buku Psikologi komunikasi menyatakan banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Percaya (Trust)

Berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap pengenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

- a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
- b. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- c. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga, ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

2. Sikap Supportif

Sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

2.3 Kharismatik

Karismatik dalam bahasa Yunani berarti "karunia di inspirasi ilahi. Orang-orang yang karismatik memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga membuat orang-orang yang ada di sekitarnya secara tidak sadar mengikuti orang yang karismatik tersebut. Kepemimpinan karismatik membuat para anggota yang di pimpinnya mengikuti inovasi-inovasi yang diajukan oleh pemimpin ini. Pemimpin karismatik dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu karismatik visioner dan karismatik di masa krisis (Ivancevich, 2007:211). Kharisma diartikan "keadaan atau bakat yang

dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya” atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.

Pemimpin kharismatik menampilkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. memiliki visi yang amat kuat atau kesadaran tujuan yang jelas.
2. mengkomunikasikan visi itu secara efektif.
3. mendemonstrasikan konsistensi dan fokus
4. mengetahui kekuatan-kekuatan sendiri dan memanfaatkannya.

Sementara menurut (Ivancevich, dkk, 2007:209) Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya. Pemimpin karismatik mampu memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan. Individu yang menyandang kualitas-kualitas pahlawan memiliki karisma. Sebagian yang lain memandang pemimpin karismatik adalah pahlawan.

House (1977) mengusulkan sebuah teori untuk menjelaskan kepemimpinan karismatik dalam hal sekumpulan usulan yang dapat diuji melibatkan proses yang dapat diamati. Teori itu mengenai bagaimana para pemimpin karismatik berperilaku, ciri, dan keterampilan mereka, dan kondisi dimana mereka paling mungkin muncul. Sebuah keterbatasan teori awal adalah ambiguitas tentang proses pengaruh. Shamir, dkk (1993) telah merevisi dan memperluas teori itu dengan menggabungkan perkembangan baru dalam pemikiran tentang motivasi manusia dan gambaran yang lebih rinci tentang pengaruh pemimpin terhadap pengikut (dalam Yukl, 2005:294).

Seorang pemimpin yang memiliki kharisma, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah Swt. Oleh karena itu akan selalu pula digunakan untuk mengajak dan mendorong orang-orang yang dipimpinnya berbuat sesuatu yang di ridhai Allah Swt dalam rangka memakmurkan bumi, sebagai tugas kekhalifahannya (Hadari Nawawi, 1993: 174). Sejalan dengan ungkapan diatas gaya kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam bathin mengagumi dan mengagungkan pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin. Keistimewaan kepribadian mendasari perilaku kepemimpinan kharismatik, sehingga di mata orang-orang yang di pimpinnya secara pasti pemimpin merupakan seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itu perilaku kepemimpinannya cenderung mengaplikasikan tipe kepemimpinan demokratis atau otoriter. Misalnya seorang presiden memiliki kharisma bagi rakyatnya, ulama’ tertentu bagi umatnya, kepala sekolah atau guru tertentu di lingkungan murid/ siswanya, pemuka adat di tengah-tengah sukunya dan lain sebagainya.

2.3.1 Kepemimpinan kharismatik

Kepemimpinan dapat dipandang sebagai kemampuan yang melekat pada diri individu atau perseorangan. Ini menunjukkan bahwa aspek tertentu dari seseorang telah

memberikan suatu “penampilan berkuasa” dan sebagai akibatnya orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatu yang harus diikuti (sang pemimpin dianggap memiliki anugrah luar biasa).

Weber (1966:358) kharisma didefinisikan sebagai kualitas dari sebuah kepribadian individu yang dipertimbangkan secara luar biasa dan pengikutnya boleh mempertimbangkan kualitas ini menjadikan kekuatan (ghaib) manusia yang luar biasa). Dapat di analisis pendapat tersebut bahwa Karisma digambarkan sebagai mutu dari suatu kepribadian individu yang dipertimbangkan luar biasa, dan para pengikut boleh mempertimbangkan yang berkwalitas ini untuk diberkati hal yang kecil hal-hal yang gaib, melebihi manusia biasa atau exceptional kuasa-kuasa atau kualitas. Memiliki power yang sangat luar biasa karena dalam benak pengikut dalam diri pemimpin ada hal-hal yang bersifat gaib di luar kemampuan manusia. Baharuddin mengungkapkan bahwa tipologi kepemimpinan karismatik ini diwarnai oleh indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap pengikutnya.

Kepemimpinan ini lahir karena memiliki kelebihan yang bersifat psikis dan mental serta kemampuan tertentu sehingga apa yang diperintahkannya akan dituruti oleh pengikutnya dan terkadang tanpa memperhatikan rasionalitas dari perintah tersebut. Jika dilihat lebih jauh, akan muncul kesan seakan-akan antara pemimpin dan pengikutnya ada daya tarik yang bersifat kebatinan atau magic.

Kepemimpinan jenis ini lebih banyak bersifat informal karena tidak perlu diangkat secara formal, tidak ditentukan oleh harta, usia, bentuk fisik, pandai atau bodoh dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak jarang pemimpin karismatik ini jadi pengkultusan oleh pengikutnya, yang hebat ialah pujian dan pemujaan yang berlebihan dari anak buah pada pimpinannya. Kepemimpinan jenis ini menggunakan gaya persuasif dan edukatif untuk mempengaruhi anak buahnya. Gaya persuasif merupakan bentuk cara mempengaruhi pimpinan pada bawahannya sedangkan edukatif dengan memberikan sikap teladan yang memiliki implementasi mendidik, mengarahkan bawahannya sehingga tertanam kemauan yang kuat pada diri bawahan.

2.4 Motivasi

Sutrisno (2013:109) mengemukakan motivasi adalah “faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang”. Sedangkan Mangkunegara (2012:61) mengemukakan motivasi adalah “kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan”.

Lain halnya Motivasi menurut (Hasibuan, 2011:141) berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (motivation) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Motivasi adalah “hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal”.

2.4.2 Jenis motivasi

Ranupandojo dan Husnan (2002:146) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi Positif Motivasi positif mempengaruhi karyawan agar menjalankan pekerjaan sesuai dengan keinginan perusahaan dengan cara memberikan reward atau penghargaan atas kinerjanya.
2. Motivasi Negatif. Motivasi negatif mempengaruhi karyawan agar mau menjalankan pekerjaan yang sesuai keinginan perusahaan tetapi dengan menggunakan ancaman atau sistem punishment untuk memaksa karyawan melakukan sesuatu pekerjaan atau mengurangi gaji yang diterimanya.

2.4.3 Proses Motivasi

Proses motivasi yang dikemukakan oleh Hasibuan (2011:150) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Dalam proses motivasi perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan organisasi, baru kemudian para karyawan dimotivasi ke arah tujuan itu.
2. Mengetahui Kepentingan Hal yang penting dalam proses motivasi adalah mengetahui keinginan karyawan dan tidak hanya melihat dari sudut kepentingan pimpinan atau perusahaan saja.
3. Komunikasi Efektif Dalam proses motivasi harus dilakukan komunikasi yang baik dengan bawahan. Bawahan harus mengetahui apa yang akan diperolehnya dan syarat apa saja yang dipenuhinya supaya insentif diperolehnya.
4. Integrasi Tujuan Proses motivasi perlu untuk menyatukan tujuan organisasi dan tujuan kepentingan karyawan. Tujuan organisasi adalah needscomplex yaitu untuk memperoleh laba serta perluasan perusahaan, sedangkan tujuan individu karyawan ialah pemenuhan kebutuhan dan kepuasan. Jadi, tujuan organisasi dan tujuan karyawan harus disarukan dan untuk itu penting adanya penyesuaian motivasi.
5. Fasilitas Manajer penting untuk memberikan bantuan fasilitas kepada organisasi dan individu karyawan yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan, seperti memberikan bantuan kendaraan kepada salesman.
6. Team Work Manajer harus membentuk team work yang terkoordinasi baik yang bisa mencapai tujuan perusahaan. Team work penting karena dalam suatu perusahaan biasanya terdapat banyak bagian.

2.4.4 Faktor-faktor motivasi

Menurut Sutrisno (2013:116) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

1. Faktor Intern Faktor-faktor intern antara lain:
 - 1) Keinginan untuk dapat hidup. Keinginan untuk dapat hidup merupakan kebutuhan setiap manusia yang hidup di muka bumi ini.
 - 2) Keinginan untuk dapat memiliki. Keinginan untuk dapat memiliki benda

dapat mendorong seseorang untuk mau melakukan pekerjaan. Hal ini banyak dialami dalam kehidupan sehari-hari, bahwa keinginan yang keras untuk dapat memiliki itu dapat mendorong orang untuk mau bekerja. 3) Keinginan untuk memperoleh penghargaan. Seseorang mau bekerja disebabkan adanya keinginan untuk diakui, dihormati oleh orang lain. Untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi, orang mau mengeluarkan uangnya, dan untuk memperoleh uang itu pun ia harus bekerja keras.

4) Keinginan untuk memperoleh pengakuan. Keinginan untuk memperoleh pengakuan.

5) Keinginan untuk berkuasa. Keinginan untuk berkuasa akan mendorong seseorang untuk bekerja. Keinginan untuk berkuasa atau menjadi pimpinan itu dalam arti positif, yaitu ingin dipilih menjadi ketua atau kepala, tentu sebelumnya si pemilih telah melihat dan menyaksikan sendiri bahwa orang itu benar-benar mau bekerja, sehingga ia pantas untuk dijadikan penguasa dalam unit organisasi/kerja.

2. Faktor Ekstern Faktor-faktor ekstern antara lain:

1) Kondisi lingkungan kerja. Lingkungan kerja ini meliputi tempat kerja, fasilitas dan alat bantu pekerjaan, kebersihan, pencahayaan, ketenangan termasuk juga hubungan kerja antara orang-orang yang ada di tempat tersebut.

2) Kompensasi yang memadai. Kompensasi merupakan sumber penghasilan utama bagi para karyawan untuk menghidupi diri beserta keluarganya. Kompensasi yang memadai merupakan alat motivasi yang paling ampuh bagi perusahaan untuk mendorong para karyawan bekerja dengan baik.

3) Supervisi yang baik. Peran supervisi dalam suatu pekerjaan adalah memberikan pengarahan, membimbing kerja para karyawan, agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik tanpa membuat kesalahan. Posisi supervisi sangat dekat dengan para karyawan dan selalu menghadapi karyawan dalam melaksanakan tugas. Peranan supervisor yang melakukan pekerjaan supervisi sangat mempengaruhi motivasi kerja karyawan.

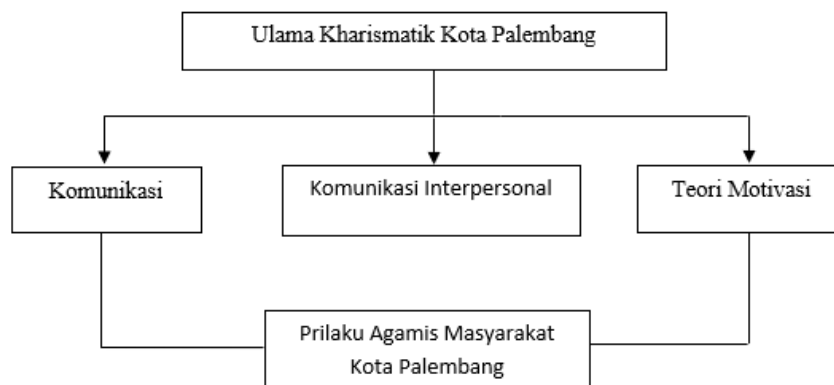
4) Adanya jaminan pekerjaan. Setiap orang akan mau bekerja mati-matian mengorbankan apa yang ada pada dirinya untuk perusahaan, apabila yang bersangkutan merasa ada jaminan karier yang jelas dalam melakukan pekerjaan. Hal ini akan dapat terwujud bila perusahaan dapat memberikan jaminan karier untuk masa depan, baik jaminan akan adanya promosi jabatan, pangkat, maupun jaminan pemberian kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.

5) Status dan tanggung jawab. Status atau kedudukan dalam jabatan tertentu merupakan dambaan setiap karyawan dalam bekerja. Dengan menduduki jabatan, seseorang merasa dirinya akan dipercaya, diberi tanggung jawab, dan wewenang yang besar untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

- 6) Peraturan yang fleksibel. Bagi perusahaan besar, biasanya sudah ditetapkan sistem dan prosedur kerja yang harus dipatuhi oleh seluruh karyawan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Pembahasan kerangka pikir, peneliti membuat batasan-batasan tentang konsep yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Penulisan kerangka pemikiran ini untuk memberikan landasan penelitian sekaligus acuan dalam menjawab permasalahan secara teoritis.



Gambar. 1
Kerangka Pemikiran

Mendasari dan menjawab pembahasan dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan pemikiran dan teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas sesuai dengan gambar dibawah ini.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell, (1994:1) penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk mengetahui dan memahami masalah sosial serta masalah manusia yang secara tidak langsung berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, kemudian informan mendapat informasi secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini, karena penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, sebagaimana tujuannya agar mengetahui lebih jauh serta dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi saat berada di lapangan. Pengambilan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan (Arikunto, 2010: 309)

3.1.1 Deskriptif dan index penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dikarenakan dalam penelitian yang dibuat termasuk dalam bidang hubungan masyarakat, dimana berhadapan langsung dengan manusia (individual maupun kelompok), yang memiliki tanggapan, keinginan, dan kemauan yang bebas. Sehingga penulis menganggap metode penelitian kualitatif deskriptif ini mengupas tuntas dan mampu memahami makna dibalik fenomena-fenomena yang tampak.

3.1.2 Objek dan subjek penelitian

Penelitian ini peneliti menetapkan fokus pada Ulama besar Provinsi Sumsel K.H. Muhammad Zen Syukri, Objek pada penelitian ini yang bertindak sebagai informan adalah Anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan Alfarenzi Panggarbesi, yang juga dibantu oleh Hj. Wanny Rivai selaku murid sekaligus anak angkat dari Almarhum K.H. Zen Syukri, kemudian Selamat pengurus Masjid Nurul Hidayah dimana tempat di makamkannya Almarhum K.H Zen Syukri, serta Siti yang merupakan bendahara sekaligus pengurus Pondok Pesantren Muqimus Sunnah yang didirikan oleh K.H Zen Syukri.

Metode ini biasanya dilaksanakan pada metode penelitian penjajakan, dan kelebihanannya, pada umumnya waktu pelaksanaannya relatif cepat dengan biaya rendah. Dalam penelitian kualitatif pula menurut Sugiyono (6:2008) dalam bukunya terdiri atas tiga elemen situasi sosial yang yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Sehingga situasi sosial tersebut dikatakan sebagai obyek penelitian yang mudah dipahami secara lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dimana hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

3.2 Pengumpulan data

Beberapa tehnik pengumpulan data pada Penelitian ini agar penelitian lebih akurat, efektif dalam pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data dalam buku Sugiyono (6:2008) merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, mendapatkan dan mengolah data sangat penting dalam tehnik pengumpulan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah di tetapkan. Teknik pengumpulan data secara umum terbagi antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

3.2.1 Wawancara

Susan Stainback pada Sugiyono (2008:6) menyatakan bahwa melalui wawancara, peneliti akan mengetahui dan paham hal-hal lebih mendalam tentang pasrtisipan, dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa dilakukan melalui observasi.

3.2.2 Observasi

Marshall mengatakan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri untuk mengamati melalui teknik partisipasi.

3.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi Sugiyono (2008:6) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti memperoleh secara langsung dengan mendokumentasikan catatan pribadi (informan) resmi dari kerabat dan murid KH. Muhammad Zen Syukri.

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini untuk mengetahui fenomena-fenomena yang menyangkut aspek perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan dan kemauan KH Muhammad Zen Syukri melalui murid dan masyarakat. Peneliti melakukan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan situasi maupun peristiwa. Menurut Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Ruslan, (2010:5) analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan pada setelah pengumpulan data. Analisis selama di lapangan Model Miles Huberman Ruslan, (2010:5) . Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah akan makin banyak, kompleks rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencarinya

bila diperlukan

Ruslan, (2010:5), Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. Conclusion Drawing /verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dikutip Ruslan, (2010:5) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.1 Hasil Penelitian

Almarhum K.H. Muhammad Zen Syukri adalah salah seorang ulama Sumatera Selatan yang kharismatik, Ulama yang sangat aktif melakukan komunikasi dakwah verbal, seperti aktif ceramah di beberapa mesjid di Sumatera Selatan dan di rumah-rumah pribadi, menulis buku-buku yang memuat pesan-pesan (message) Islam. Beliau juga aktif melakukan komunikasi dakwah non verbal seperti, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mendirikan masjid atau mushollah, serta memberdayakan masyarakat.

Dalam setiap ceramahnya K.H. Muhammad Zen Syukri melakukan dua jenis komunikasi yakni komunikasi verbal dan non verbal. Adapun jenis komunikasi verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Jenis komunikasi lisan yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah pidato, ceramah, diskusi. Selanjutnya, jenis komunikasi verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah komunikasi tertulis. Ia aktif melakukan komunikasi

dakwah dengan cara menulis buku. K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak lima belas (15) buku. Adapun karya-karyanya adalah pertama, Risalah Tauhid. Karya ini merupakan buku pertama yang ditulis K.H. Muhammad Zen Syukri dan terbit pada tahun 1962. Buku ini ditulis dalam dua aksara. Bagian sebelah kanan terdapat aksara Arab Melayu, dan bagian sebelah kiri terdapat aksara Latin. Buku ini bersisi tentang ajaran tauhid (ajaran tentang keesaan Allah).

K.H. Muhammad Zen Syukri juga menggunakan media politik dalam melakukan komunikasi dakwah. Ia pernah menjabat sebagai anggota DPR Kota Palembang sebanyak empat periode, yaitu 1975-1980, 1980-1985, 1985-1990, 1990-1995. Ia juga pernah menjadi anggota MPR-RI, utusan daerah periode 1995-2000. K.H. Muhammad Zen Syukri menggunakan media politik sebagai media komunikasi dakwah untuk memberikan pembelajaran politik yang bermoral kepada masyarakat Sumatera Selatan. Zen Syukri terlibat aktif dalam memberikan enlightenment (pencerahan) dan penguatan terhadap masyarakat dalam menyikapi dan berhadapan dengan negara dan kekuasaan politik secara umum. Almarhum menjadikan media politik sebagai media umat Islam untuk memperjuangkan cita-cita, misi, dan dakwah Islam sehingga syiar dan ajaran Islam dapat membumi. Komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah akhlak karimah (perilaku atau perbuatan yang menjadi uswah atau contoh teladan). Keteladan yang dilakukannya menjadikannya sebagai ulama yang memiliki integritas, kredibilitas, dan popularitas yang kharismatik. Karena itu, ia sering dijadikan sebagai penasehat spiritual para praktisi politik dan pejabat negara, seperti Presiden keenam RI (Susilo Bambang Yudhoyono), Kapolda, Pangdam, Gubernur Sumatera Selatan H. Herman Deru selanjutnya, komunikasi dakwah dalam bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri adalah mendirikan beberapa institusi pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Aliyah 2 (sekarang berganti nama menjadi Madrasah 'Aliyah Muqimussunnah), sekolah Yayasan Nurul Qomar dari tingkat TK hingga SMA.60 Di bidang sosial keagamaan, K.H. Zen Syukri mendirikan musholla atau mesjid, seperti Musholla al-Ma'arif di Kampung 35 Ilir, Musholla Tarbiyah Islamiyah, musholla Nurul Qomar, Mesjid Nurul Hidayah di belakang Pasar Cinde.61 Di samping melakukan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, K.H. Muhammad Zen Syukri juga melakukan komunikasi formal, komunikasi non formal, dan komunikasi informal.

KH Muhammad Zen Syukri berasal dari lingkungan keluarga Islam santri, Keluarganya tergolong kelas menengah Palembang pada zamannya, karena itu dia memperoleh pendidikan yang memadai, terutama dalam bidang agama. Walaupun keluarganya mampu menyekolahkan ke sekolah Belanda, tetapi orang tua melarang sekolah dan mempelajari bahasa kolonial, akhirnya Zen Syukri hanya belajar di madrasah Ibtidaiyah Hingga tamat Tsanawiyah pada tahun 1935. Setamat Tsanawiyah umunya masyarakat yang mampu, akan mengirim anaknya ke Mekah, demikian pula keinginan keluarga Zen. Namun setelah dilakukan istikhroh, ayahnya melarang kepergian anaknya ke Tanah Suci. Tentu saja Zen kecewa dan malu karena tetangga sudah terlanjur tahu rencana itu, bahkan tetangga menyindir gagalnya keberangkatan itu. Tetapi ayahnya menasehatkan bahwa belajar agama di mana-mana sama saja, dimana nanti di Mekah akan berguru pada para ulama Nusantara juga. Sementara di Indonesia sudah banyak ulama yang alim.

Tanpa sepengetahuan orang tua KH Zen Syukri menjual sepeda untuk pergi merantau belajar agama. Pesantren yang dituju adalah Tebuireng Jombang, sebab almarhum pernah mendapatkan cerita dari gurunya yakni Syekh Muhamamad Salim Alkaf, seorang Rois Suriyah NU dan salah seorang pendiri NU Palembang, yang telah mengenal kebesaran pesantren itu. Dengan berbekal uang secukupnya KH Zen Syukri naik kereta api ke Lampung kemudian menyeberang ke Batavia (Jakarta). Perjalanan yang begitu panjang itu dengan sendirinya menipiskan pesangon, sehingga terpaksa ia menjadi buruh di sebuah penerbitan sebagai pemotong koran.

Perjalanan ke Jawa Timur dilanjutkan setelah memperoleh pesangon dari hasil kerja selama beberapa bulan. Tetapi ternyata sangu yang dimiliki hanya cukup untuk perjalanan sampai di Jawa tengah, tepatnya di daerah Tegal, akhirnya ia tidak membuang waktu lalu meneruskan belajar ke sebuah pesantren di daerah itu selama satu tahun yakni 1936. Karena tujuan utamanya adalah pesantren Tebuireng maka selama nyantri di Tegal KH Zen Syukri menjadi khadam kiai, selain itu juga sambil bekerja sebagai pembantu dan kuli, sebagai bekal untuk melanjutkan perjalanan ke Tebuireng. Setelah setahun di pesantren itu dan ketika perbekalan cukup, maka pada tahun 1937 almarhum berangkat ke Tebuireng, tetapi sesampai di pondok uang itu segera habis, akhirnya untuk melaksanakan cita-citanya belajar pada ulama alim ditempuh dengan cara mengabdikan kepada kiai yaitu kiai Hasyim Asy'ari sebagai khodam (pelayan) yang mengurus rumah tangga dan menyiapkan pengajian Kiai.

Zen Syukri mendapatkan perhatian istimewa dari Kia Hasyim, karena itu beliau selalu diajak sang Guru untuk melakukan pengajian keliling di sekitar Jombang, sebagai pembawa kitab, serta membantu semua keperluan gurunya. Dari situ sebenarnya Zen banyak belajar, tidak hanya etika di pesantren, tetapi ketika sang guru melayani masyarakat, memberikan pengajian di masjid di pesantren lain atau ketika ketemu dan bermusyawarah dengan para kiai lainnya. Selain itu ia juga berguru kepada kiai yang lain yaitu Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Sansuri.

Dalam waktu tiga tahun Zen Syukri telah berhasil menamatkan pengajian berbagai kitab dan sekaligus menguasai keilmuan yang dipelajari. Akhirnya Kiai Hasyim rela melepaskan santri kesayangannya itu untuk kembali ke kampung halaman tahun 1939, untuk mengembangkan ajaran ahlusunnah di daerahnya serta untuk turut menggerakkan NU di kawasan Sumatera itu. Sebagai kader ulama pesantren, maka ketika sampai kembali ke kampung halaman, yang dilakukan adalah bergabung dengan organisasi NU di Palembang. Sebagai salah seorang santri Tebuireng apalagi sebagai murid Kiai Hasyim Asy'ari, maka ia mendapat posisi terhormat di pengurusan NU Palembang, yang dianggap telah mewarisi tradisi ke-NU-an yang memadai. Karena itu walaupun usianya masih relatif muda yakni 21 tahun ia dikukuhkan sebagai sekretaris NU cabang Palembang. Dengan organisasi yang dikelolanya itu ia tidak hanya mampu menagajirkan ilmu agamanya, tetapi juga pengalaman berorganisasi selama di Tebuireng juga bisa diterapkan di daerahnya, sehingga NU Palembang terus-mencapai kemajuan. Maka pada tahun 1943 ia dipilih sebagai Ketua Tanfidziyah NU Cabang Palembang.

Sebagaimana gurunya, Kiai Hasyim Asy'ari, ia juga rajin mengadakan pengajian ke berbagai pelosok daerah. Ia dipercaya menjadi kepala Perguruan Ahliyah pada tahun

1942. Dengan dedikasi dan kedalaman ilmunya, maka pada tahun 1950 ia mendapat penghormatan sebagai pengajar di Masjid Agung Palembang, sebuah Masjid Peninggalan Kerajaan Palembang Darussalam. Padahal tidak mudah seseorang bisa diterima sebagai pengajar di Masjid Agung tersebut kalau tidak benar-benar mumpuni keilmuannya.

Dukungan yang diberikan kalangan ulama Sunni-Syafii serta para saudagar yang ada di kota itu pada NU sangat kuat, sehingga perkembangan NU di wilayah itu sangat pesat. Pesatnya perkembangan itu terbukti tidak lama kemudian Palembang sudah siap menyelenggarakan Mukhtar NU yang ke 19 Bulan April tahun 1952. Sementara itu keaktifan Zen dalam mengelola Masjid Agung itu tidak menghambat aktivitasnya di NU, bahkan aktivitasnya terus meningkat dari Cabang menjadi pengurus NU Wilayah Sumatera Selatan. Kemudian terpilih menjadi pemimpin tertinggi NU di daerah itu sebagai Rais Syuriah NU Wilayah selama tiga periode yakni dari 1984 hingga 1999. Bahkan sempat terpilih sebagai salah seorang Musytasyar PBNU, kemudian atas ketokohnya juga ia dipilih sebagai anggota MPR sebagai wakil daerah. Ia kemudian masih menjadi Musytasyar NU Wilayah. KH Muhammad Zen Syukri menjadi simbol eksistensi NU di Sumatera Selatan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang

Dalam berceramah maupun syiar, para Ulama harus berkomunikasi dengan para jamaah, dan lewat komunikasilah biasanya mereka menyapa dan menyentuh kebutuhan umat. Dengan memainkan fungsi-fungsi komunikasi pula mereka membaca sekaligus mengontruksi realitas jamaah yang dihadapinya. Dalam hal ini Almarhum Kyai Zen Syukri menempatkan para jamaah bukan saja sebagai objek yang tengah menerima pesan (komunikasi), tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif menyampaikan pesan (komunikator). Para jamaah adalah komunikator - komunikator aktif yang hidup menyampaikan pesan, paling tidak secara nonverbal. Dari proses seperti ini ulama kemudian memperoleh feedback untuk sekaligus mengontrol aktivitas komunikasi yang dilakukannya.

Ketertarikan para jamaah kepada Kiyai Alm. Zen Syukri bisa jadi dikarenakan adanya pesona yang dikeluarkan dalam diri beliau terhadap jamaah yang baik, yaitu dari penampilannya yang berwibawa, gagah, bersih, rapi, sikapnya pun santun, lemah lembut dan halus budi pekertinya, memiliki kemampuan membantu masyarakat dalam memecahkan problem sosial. Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, komunikator harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri secara imajinatif dalam posisi orang lain.

Salah satu metode yang efektif adalah keakraban antara ulama dengan jamaah semakin erat, ceramah yang disampaikan mudah dipahami, sesuai dengan selera masyarakat, tidak tegang dan tidak monoton dalam menyampaikan ceramah. Secara otomatis antara dua belah pihak itu akan saling membutuhkan dan saling mendukung sekaligus

terjadinya hasil dari metode yang efektif. Jika Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa syiar itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal masyarakatnya. inilah yang biasanya dilakukan Abah zen dalam mengemban misi mengajak umat menegakkan kebajikan.

Motivasi, baik secara individu maupun dalam kehidupan organisasi, tetap relevan dan menarik untuk dibahas. Motivasi memberi peran signifikan terhadap kinerja sumber daya insani. Bagi seorang Muslim, tak ada sumber inspirasi yang paling jitu mengarahkan motivasi dirinya dalam bekerja selain pemahaman tauhidnya. Motivasi tentang tauhid yang sering disampaikan oleh seorang ulama.

Ulama adalah pilihan Allah Swt yang bertugas membawa dan mengajak manusia kejalan yang benar melalui metode hikmah, Tugas tersebut dapat dilakukan umara, ulama, praktisi, pengarang, penulis, dan oleh siapapun sesuai dengan profesinya untuk meningkatkan, pemurnian qalbu dan mengembangkan kesadaran individu dan masyarakat pada agama Islam dan juga bersedia mengamalkan ajaran Islam sehingga mereka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Dari kedudukannya yang sangat penting ditengah masyarakat yang mayoritas muslim maupun non muslim harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara diri dan keluarganya dengan para jama'ah maupun masyarakat. Ia harus mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Seperti halnya yang dilakukan oleh Almarhum Kiyai Zen Syukri dimana Tokoh agama yang mempunyai pengaruh cukup besar di tengah-tengah masyarakat, karena di anggap sebagai tempat bagi masyarakat dalam mengadukan dan menyelesaikan permasalahan masyarakat berhubungan dengan ajaran agama. Maka dari itu Almarhum Zen Syukri sangat, di hormati oleh masyarakat, terlebih dalam rangka mengajak masyarakat untuk mengenakan perbuatan baik dan meninggalkan segala perbuatan yang buruk kepada masyarakat lainnya.

Aktivitas dakwah dapat membentuk perubahan-perubahan sosial (masyarakat) yang dapat diidentikkan dengan proses mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku yang muncul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan pesan dakwah secara simbolis. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Almarhum Zen Syukri menimbulkan reaksi atau efek merubah tingkah laku masyarakat. Komunikasi dakwah yang dilakukannya selalu bertujuan menerangkan, meyakinkan, menimbulkan aspirasi, dan terakhir adalah menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan isi pesan keagamaan yang telah disampaikan dalam dakwah.

Dakwah yang dilakukan Almarhum Zen Syukri juga tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan afektif masyarakat, tetapi juga menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Komunikasi dakwah yang baik diantaranya dilakukan dengan strategi komunikasi persuasif, sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan sesuai nilai-nilai Islam.

Dakwah Islam dilakukan Almarhum Zen Syukri dilakukan dengan cara persuasif, yaitu: tidak memaksa, merusak dan anarkhis yang akan menjadikan mad'u menjauh dari dakwah. Sehingga beliau dapat menangkap aspirasi, jati diri dan motivasi mad'unya. Ia menyampaikan dengan bahasa emosi (rasa) dan fakta-fakta yang kuat (bashirah), dengan bahasa kaumnya.

Figur kepemimpinan Ulama K.H Zen Syukri merupakan kunci keberhasilan didalam suatu pondok pesantren, K.H Zen Syukri sangat berpengaruh dalam perkembangan santrinya dan kemajuan pondok pesantren tersebut. Faktor yang sangat penting yang harus di miliki oleh seorang kyai adalah wibawa atau karisma sehingga santri, pengurus dan masyarakat dapat meneladani sikap kyai.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan K.H Zen meliputi komunikasi yang membuat prediksi data dan efek psikologis dari perilaku manusia, yakni bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikasi menyenangkan, maka komunikasinya telah berhasil.

Dengan keluasan khazanah pengetahuannya menuangkan pemikirannya terhadap komunikasi melalui pidato, ceramah maupun pesan yang ia sampaikan dalam menyampaikan tausiyah tidak terlepas dengan gaya komunikasinya yang khas. Gaya komunikasi yang dimaksud adalah cara seseorang menyampaikan ide, gagasan dengan bahasa sebagai alat penyalurnya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

Dengan kemampuannya menguasai bahasa dan kepiawaiannya berkomunikasi K.H Zen Syukri mampu menyumbangkan ide dan gagasannya yang kokoh sebagai kontrol sosial kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya guna mencapai kehidupan yang terkandung nilai-nilai keadilan, toleransi dan pluralisme. Sebagai penggagas ketika membawakan pesannya kepada komunikan, Almarhum Zen Syukri dapat menempatkan dirinya diantara masyarakat yang plural (majemuk). Sehingga pesan-pesan yang disampaikan hingga kini masih terus berkembang.

Dalam kepemimpinan kyai, kewibawaan dan ilmu serta suri tauladan yang baik yang di miliki sorang kyai sangat berpengaruh dalam kepemimpinannya. Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfir motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya. kepemimpinan karismatik dapat diartikan juga sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin disini dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa.

Berdasarkan teori komunikasi interpersonal dan kepemimpinan karismatik yang menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfir motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan juga gaya dalam diri bawaanya. Ulama merupakan tempat tertinggi untuk mengadu bagi seluruh bagi warga pesantren baik santri pengurus bahkan masyarakat, kyai di dalam pondok pesantren mampu berperan sebagai pemimpin, pengurus, sahabat, orang tua

untuk para santri-santrinya tugas kyai pun juga menyeluruh dari memimpin, menggerakkan, mengarahkan, mengawasi, mengajar, menasehati dan membari memotivasi untuk kebaikan dan kemajuan santri-santrinya serta agar dapat mencapai visi-misi Pondok Pesantren Muqim Sunnah. Kyai juga sangat berpengaruh di masyarakat, kyai juga berperan sebagai pemimpin di masyarakat ketika mendapatkan sebuah kegagalan yang ada di masyarakat. Kyai menjadi sosok yang menjadi sorotan di masyarakat sehingga sangat penting kyai menanamkan karakter yang baik untuk seluruh warga masyarakat.

Seperti yang di jabarkan oleh House (1997) dalam teori awal, seorang pemimpin yang memiliki karisma memiliki pengaruh yang dalam dan tidak biasa pada pengikut.

1. Para pengikut merasa bahwa keyakinan pemimpin adalah benar
2. Mereka bersedia mematuhi pemimpin
3. Mereka merasakan kasih sayang terhadap pemimpin
4. Secara emosional mereka terlibat dalam kelompok atau organisasi.

Mereka memiliki sasaran kinerja yang tinggi, dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dari misi itu. Pemimpin karismatik mempunyai kekuatan rasa percaya diri serta pendirian dalam keyakinan dan cita-cita mereka sendiri.

Prilaku yang dapat mencerminkan bahwasanya kyai tersebut memiliki karisma adalah sebagai berikut : kyai mampu mempengaruhi setiap bawahanya (santri, pengurus, dan masyarakat) kyai harus memiliki visi dan misi yang kuat untuk tujuan yang mulia bagi pondok pesantren, kyai yang berkarisma memiliki tanggung jawab yang besar, kyai harus memberikan contoh yang baik untuk santrinya karena kyai selalu menjadi tauladan bagi para santrinya, kyai juga harus berperilaku cerdas dalam menghadapi perubahan zaman, kyai mampu menerima dan memanfaatkan perubahan zaman yang beredar di masyarakat sekarang seperti diutarakan fakta-fakta di atas.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang” secara keseluruhan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dengan demikian peneliti menyimpulkan, Peranan Ulama Kharismatik Memotivasi Prilaku Agamis Masyarakat Kota Palembang atau dalam hal ini mengangkat tentang Almarhum K. H Zen Syukri sebagai objek penelitian telah tercapai di lihat dari empat indikator penelitian karismatik yang di tandai dengan.

1. Mempunyai keterampilan komunikasi yang hebat, terutama dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku orang lain, sehingga membangkitkan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya dan mudah dalam bersosialisasi sehingga timbul rasa simpatik orang lain terhadap dirinya.
2. Mempunyai sikap tenang dalam menghadapi segala hal dalam menghadapi segala hambatan yang terjadi walaupun mengambil resiko pribadi.

3. .Mempunyai sikap percaya diri yang tinggi dalam melakukan hal-hal kebaikan.

Referensi

- Anggoro, M. Linggar. 2005. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AW Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Cutlip, Scott M., et al. 2007. *Effective Public Relations* (terjemahan Tri Wibowo). Jakarta: Kencana.
- Elis Widyawati (2007). 2007. Strategi Komunikasi Humas Eksternal Dalam Pelayanan Publik di Korpri Kelurahan Bugis". Pada 20 Mei 2017
- Harun, Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Herimanto, Bambang dkk. (2007). *Public Relations Dalam Organisasi*. Yogyakarta: Santusa.
- J. Setyo Bodro. 2016. *Strategi Media Relation Dalam Memelihara Citra "Solo: The Spirit Of Java" (Studi Deskriptif Kualitatif pada bagian Humas dan Protokol Setda Kota Surakarta)* pada Jum'at 15, Mei 2017
- Jefkins, Frank. 2004. *Public Relations*. (terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.
- John W. Creswel. 2002. *Research Design Qualitative dan Quantitative Approaches* (Terjemahan Parsudi Suparlan). Jakarta. KIK Press
- Kretarto, Agus, 2001. *Investor Relations : Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*. Grafiti Pers.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2004. *Hubungan Masyarakat dan Konsep Kepribadian*. Malang: UMM.
- Narbuko, Abu Achmadi. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Ruslan.2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Nova, Firzan. 2012. *Republic Relations*. Jakarta: Media Bangsa.
- Rachmadi, F. 1992. *Public Relations Antara Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosady Ruslan. 2011. *Etika Kehumasan, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta



- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sunyoto, Burhanudin. 2015. *Teori Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta. PT Center of Academic Publishing Service
- Zulkarimen Nasution. 2012. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta. PT Rajagrafindo

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Penggunaan Siklus Akuntansi Pada UMKM

Putri Alfiana Husin

Administrasi Bisnis Sektor Publik, Politeknik STIA LAN Bandung

Email : Putrialfiana004@gmail.com

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang penting dan UMKM juga berperan dalam, pemerataan hasil pembangunan di Indonesia sendiri. Namun sayangnya para pelaku UMKM belum memakai siklus akuntansi sebagai pencatatan ataupun pengelolaan keuangan mereka, padahal keuangan di UMKM sendiri adalah sesuatu yang sangat penting dan fatal jika pengelolaannya tidak baik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti menggunakan responden untuk sumber data lalu untuk menganalisis data dari penelitian menggunakan analisis deskriptif dimana untuk menginterpretasi menggunakan kategori persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum menggunakan siklus akuntansi sendiri dikarenakan beberapa faktor. Disisi lain yang menggunakan siklus akuntansi kebanyakan pelaku UMKM hanya berhenti di transaksi. Meskipun belum menerapkannya secara lengkap setidaknya sudah memulai siklus akuntansi yang pertama. Pelaku UMKM seharusnya sadar bahwa akuntansi sangat membantu pengelolaan keuangan dan sebaiknya pelaku UMKM mengikuti pelatihan atau membaca buku mengenai akuntansi untuk UMKM agar menambah pengetahuan dan pengalaman tentang akuntansi.

Keywords: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Akuntansi, Siklus Akuntansi

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis yang penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja UMKM juga berperan dalam pemerataan hasil pembangunan. (David, 2018) Walau pada tahun 1997-1998 merupakan masa krisis namun hanya UMKM berdiri kokoh tetapi sayangnya saat pandemi ini setiap ekonomi warga Indonesia semakin menurun disetiap sektornya karena adanya pembatasan aktivitas dan banyak orang yang harus kehilangan pekerjaan. Krisis akibat pandemi akan berpengaruh pada UMKM dengan risiko serius dimana lebih dari 50% UMKM tidak akan bertahan beberapa bulan ke depan. (Dani, 2020). Jika bisnis ingin bertahan dalam jangka panjang, maka catatan atau pembukuan keuangan adalah elemen yang tidak bisa diabaikan karena kegiatan usaha pasti membutuhkannya sehingga setiap transaksi yang dilakukan diketahui dengan jelas (Pipit dan Justita, 2018). Penggunaan siklus akuntansi dalam pencatatan keuangan pada UMKM masih sedikit, kebanyakan mereka hanya menghitung pengeluaran dan pemasukan secara kotor dan tidak memasukan hal lain yang sebenarnya berpengaruh dalam keuangan usaha yang menyebabkan pengelolaan keuangan usaha tidak maksimal. Para pemilik UMKM seharusnya sadar bahwa hal yang mengenai keuangan sangatlah penting, UMKM memiliki sumber daya usaha yang terbatas yang mengharuskan untuk berhati-hati dalam mengelolanya agar tidak mengalami kerugian (Bety, 2019).

Penggunaan siklus akuntansi memang sedikit rumit untuk kalangan UMKM ataupun orang

awam. Hal yang menyebabkan kebanyakan UMKM tidak memakai siklus akuntansi salah satunya adalah pemilik usaha bukan seseorang yang lulus dari jurusan akuntansi atau mempelajari akuntansi sebelumnya di sekolah, yang menjadikan pemilik usaha belum mengerti cara menggunakan siklus akuntansi tersebut. Pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar UMKM yang sudah memakai siklus akuntansi untuk mengelola informasi keuangan usaha mereka.

2. Landasan Teori

2.1 Akuntansi

Menurut ASOBAT (A Statement of Basic Accounting Theory) akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan untuk pembuatan penilaian dan keputusan berdasarkan informasi oleh pengguna informasi tersebut. Kata akuntansi sendiri berasal dari bahasa Inggris “Accounting” yang artinya menghitung dan akuntansi selalu berkaitan dengan kegiatan menghitung atas transaksi yang terjadi. Menurut American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan dengan cara yang signifikan dan dinyatakan dalam nilai uang atas transaksi dan peristiwa yang setidaknya berkarakter keuangan dan menafsirkan hasilnya.

2.2 Siklus Akuntansi

Merupakan proses yang harus dilewati untuk penyajian informasi keuangan yang dibutuhkan berbagai pihak. Siklus akuntansi sendiri terdapat beberapa kegiatan, diantaranya menganalisis transaksi, pencatatan kedalam jurnal, melakukan proses posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, melakukan pencatatan jurnal penyesuaian, menyusun neraca lajur, menyiapkan laporan keuangan, melakukan pencatatan jurnal penutup dan, menyiapkan neraca saldo setelah penutupan (Faiz dan Nabella, 2016).

2.3 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 antara lain sebagai berikut, usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Usaha kecil, usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana penelitian yang menuntut pemakaian banyak angka, mulai dari pengumpulan informasi, pengertian terhadap informasi tersebut, dan penampilan hasilnya. Begitu pula di kesimpulan, hasil studi kuantitatif diiringi pemaparan banyak foto, tabel, serta grafik. Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk penelitian ini adalah melalui kuesioner dan dibagikan dalam bentuk google form yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh target penelitian dan jawaban pertanyaan terdapat opsi dan esai singkat untuk menjawab kuesioner tersebut. Kuesioner akan di analisis menggunakan analisis deskriptif yang merupakan analisis dasar dalam perhitungan

statistik, dimana tujuan analisis ini buat mengenali rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang kerap timbul (modus), jumlah (sum), deviasi standar ataupun simpangan baku (standard deviation), macam informasi (variance), selisih nilai paling tinggi dengan nilai terendah (range), nilai terendah (minimum), nilai paling tinggi (maximum), serta yang lain. (Slamet dan Aglis, 2020). Metode yang dipakai untuk menginterpretasi hasil penelitian dari analisis deskriptif, pada penelitian ini menggunakan kategori persentase (Koentjaraningrat, 1994) dengan interpretasi sebagai berikut :

- Persentase 0% diinterpretasikan “tidak ada”
- Persentase 1 - 26% diinterpretasikan “sebagian kecil”
- Persentase 26 - <50% diinterpretasikan “hampir setengahnya”
- Persentase 50% diinterpretasikan “setengahnya”
- Persentase 51 - <76% diinterpretasikan “sebagian besar”
- Persentase 76 - <100% diinterpretasikan “pada umumnya”
- Persentase 100% diinterpretasikan “seluruhnya”

4. Pembahasan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memang merupakan penggerak ekonomi yang pneting di Indonesia. Walaupun berkontribusi besar, realitas membuktikan kalau Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) masih belum bisa mewujudkan keahlian serta peranannya secara optimal dalam perekonomian, disebabkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih mempunyai hambatan serta hambatan baik bertabiat internal ataupun eksternal paling utama dalam membuat laporan keuangan (Ade et al, 2019). Pengelolaan dana merupakan faktor utama yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dari UMKM sendiri. Kesalahan dari pengelolaan dana akan menyebabkan UMKM akan mengalami kerugian dalam waktu cepat ataupun lambat. Uniknya di dalam organisasi bisnis menggunakan akuntansi sebagai bahasa untuk memperlancar kegiatan operasional, membuat keputusan bisnis, maupun mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas manajer kepada pemilik perusahaan. Maka dari itu UMKM membutuhkan akuntansi (David, 2018). Dengan menggunakan siklus akuntansi dapat mengolah transaksi yang dilakukan para UMKM menjadi informasi keuangan yang baik.

Tabel.1. Penggunaan Siklus Akuntansi Pelaku UMKM

Penggunaan	Jumlah	Persentase
a) Sudah memakai	17	70,8%
b) Belum memakai	7	29,2%
Total	24	100%

Sumber : data primer yang sudah diolah.

Namun sayangnya kebanyakan UMKM belum menerapkan siklus akuntansi. Sebanyak 70,8% dari 24 pelaku UMKM sebagian besar belum menggunakan siklus akuntansi, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain :

- Kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai akuntansi.
- Tidak ada waktu lebih untuk menggunakan siklus akuntansi karena sudah terlalu banyak memakan waktu dengan pekerjaan.
- Tidak ada tenaga ahli di bidang akuntansi dan belum memiliki dana untuk

merekrut tenaga ahli tersebut.

- d. Belum membutuhkan karena menganggap bahwa bisnis yang mereka jalani belum terlalu besar.

Memang konsekuensi dari penggunaan akuntansi adalah harus memahami logika dan mekanisme akuntansi agar dapat menerapkannya secara baik dan benar (David, 2018).

Disisi lain meskipun pelaku UMKM yang belum memakai atau menerapkan siklus akuntansi untuk pencatatan informasi keuangan, sebanyak 5 orang dari 70,8% berminat untuk menerapkan siklus akuntansi untuk usahanya.

Tabel.2. Tahap Penggunaan Siklus Akuntansi

Penggunaan	Jumlah	Persentase
a) Transaksi	8	33,3%
b) Jurnal Umum	-	-
c) Buku Besar	4	16,7%
d) Neraca Saldo	-	-
e) Jurnal Penyesuaian	-	-
f) Neraca Lajur	-	-
g) Laporan Keuangan	1	4,2%
h) Jurnal Penutup	-	-
i) Jurnal Pembalik	-	-
j) Neraca Saldo Setelah Penutupan	-	-
k) Belum Menggunakan	11	45,8%
Total	24	100%

Sumber : data primer yang sudah diolah

Sebanyak 29,2% dari 24 responden hampir setengahnya sudah menggunakan siklus akuntansi dalam mengelola keuangannya meskipun sebanyak 4,2% atau sebagian kecil yang memakai hanya sampai laporan keuangan pada siklus akuntansi. Manfaat yang didapatkan jika memakai siklus akuntansi pada umumnya memang untuk menghasilkan informasi keuangan yang baik untuk usaha. Salah satu responden yang menggunakan siklus akuntansi mengungkapkan manfaat yang didapatkan yaitu lebih mudah dalam mengetahui semua transaksi dan pembukuan laporan menjadi lebih mudah. Manfaat lain yang dapat dirasakan antara lain dapat mengetahui kinerja usaha dari siklus akuntansi laba rugi untuk bahan evaluasi periodik keuangan usaha, mengetahui besaran biaya yang telah dikeluarkan, bahkan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas lebih terlihat jelas (David, 2018). Dengan menerapkan siklus akuntansi atau proses akuntansi secara benar, kegiatan usaha dapat dilakukan secara efektif, selain itu untuk pengambilan keputusan menjadi lebih tepat karena informasi keuangan yang dikelola secara riil akan bermanfaat untuk pengembangan usaha. (Nur, 2015).

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas sebagian besar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memang belum menerapkan siklus akuntansi secara lengkap. Disisi lain banyak faktor yang menyebabkan pelaku UMKM belum menerapkan secara lengkap bahkan tidak memakai siklus akuntansi untuk usahanya. Meskipun yang memakai siklus akuntansi sebagian besar berhenti di pencatatan transaksi setidaknya sudah memulai siklus akuntansi tahap pertama hanya perlu ditingkatkan ke tahap selanjutnya. Pelaku UMKM seharusnya mulai sadar karena pengelolaan keuangan usaha adalah hal yang sangat serius yang harusnya dikelola dengan baik. Dengan mengikuti pelatihan atau membaca buku mengenai akuntansi UMKM akan menambah pengetahuan mengenai penggunaan siklus akuntansi.

References

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Andarsari, P. R., & Dura, J. (2018). IMPLEMENTASI PENCATATAN KEUANGAN PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH (Studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA*, 12, 59–64. <https://media.neliti.com/media/publications/262609-implementasi-pencatatan-keuangan-pada-us-334acce7.PDF>
- Hidayati, N. (2015). Penerapan Siklus Akuntansi Untuk Meningkatkan Jumlah Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 1(02), 38–46.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2019). *Pengantar Akuntansi Dasar Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa*. Deepublish.
- Mulyani, A. S., Nurhayaty, E., & Miharja, K. (2019). Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i2.5818>
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>
- UU No. 20 Tahun 2008. (2008). UU No. 20 Tahun 2008. *UU No. 20 Tahun 2008*, 1, 1–31.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Gava Media.
- Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2016). *Akuntansi Pengantar I*. Gadjah Mada University Press.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia

Awinda Juliantri Krismonika, Aris Munandar & Vhika Meiriasari

Universitas Indo Global Mandiri

awindajuliantri83@gmail.com

This study aims to analyze the effect of cash flow from operating activities, loan to deposit ratio, non-performing loans, and return on assets on net interest margins in banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. Data is obtained from the IDX website for the 2015- 2019 period for financial service companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2017 periods. The data were analyzed using multiple regression methods which were processed using Eviews. The results of the investigation indicates that partially each cash flow from operating activities, loan to deposit ratio, and non-performing loans has a significant and negative effect on the net interest margin. Furthermore, return on assets has a significant and positive effect on net interest margin. Simultaneously, operating cash flow, loan to deposit ratio, and non-performing loan, return on assets have a significant and positive effect on Net Interest Margin. This study provides information to companies in the financial sector to pay attention to operating activity cash flow factors, loan to deposit ratios, and non-performing because these factors affect the net interest margin.

Keywords: cash flow operating activities, loan to deposit ratio, non-performing loans, return on assets, net interest margin.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan perusahaan. Besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu dan produktivitas penggunaan dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri yang dapat digunakan oleh investor maupun calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Profitabilitas tidak hanya penting bagi investor maupun calon investor saja tetapi juga penting bagi manajemen untuk menyusun target dan melakukan evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan tersebut serta menjadi penilaian masyarakat terhadap perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank, karena tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan. ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar

ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.

(Soares dan Yunanto, 2018) menyatakan bahwa salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu tingkat profitabilitas suatu bank yang menurun sehingga menyebabkan kinerja keuangan dan performa bank tersebut menurun. Kinerja dan performa bank ini mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat. Kinerja bank yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dan bank lainnya dalam mengelola keuangannya. Menurunnya performa dan kinerja suatu bank, akan mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat karena banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas kecil akan memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola keuangannya begitu juga sebaliknya. Apabila perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada investor dan pihak-pihak penting lainnya.

Laporan arus kas merupakan perusahaan yang mengelola kas pada suatu periode. Dari laporan arus kas dapat diketahui pula kondisi keuangan yang sedang defisit atau surplus. Dalam penyusunan laporan arus kas terdapat dua metode, yakni metode langsung dan metode tidak langsung.

Arus kas aktivitas operasi menurut PSAK No.2 (2015) adalah aktivitas penghasilan utama entitas dan aktivitas lainnya yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aktivitas ini mencakup kegiatan-kegiatan memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Oleh karena itu arus kas tersebut umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba atau rugi bersih.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Arus Kas Aktivitas Operasi berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
4. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
5. Apakah Arus Kas Aktivitas Operasi, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) , *Non Performing Loan* (NPL) & *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas Aktivitas Operasi terhadap NIM (*Net Interest Margin*) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap NIM (*Net Interest Margin*) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Untuk Mengetahui *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk Mengetahui Arus Kas Aktivitas Operasi, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) , *Non Performing Loan* (NPL) & *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Konsep teori keagenan (agency theory) menjelaskan tentang hubungan antara agen manajemen suatu perusahaan dengan principal. Pemilik (principal) merupakan pihak yang memberi amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal. Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang di sampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dengan melihat tanggal penyampaian laporan keuangan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan sesuai dengan tanggal yang telah di tetapkan oleh OJK maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat relevan yang tinggi atas informasi yang di sampaikan dalam laporan keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini di buat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang di bebaskan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lainnya itu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Agar pembaca laporan keuangan tadi memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim. (Baridwan,2014:17)

Menurut (Hanafi dan Halim (2016:49) Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industriasi, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan, (1) Neraca, (2) Laporan Laba Rugi, dan (3) Laporan Aliran kas. Disamping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan dalam (PSAK No. 1 Revisi 2015) adalah: “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekoomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Menurut (Kasmir, 2013:10): ”Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.”

2.1.4 Laporan Arus Kas

Untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar dapat dilihat dari laporan arus kas suatu perusahaan. Menurut (Sofyan Syafri Harahap, (2015) mengemukakan bahwa :

Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format keuangannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.

(Hery, 2012: 9) laporan arus kas (statement of cash flows) adalah : “ Sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/ pembiayaan untuk satu periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/ penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.”

2.1.5 Tujuan Penyajian Laporan Arus Kas

Penyajian laporan arus kas mempunyai tujuan utama yaitu menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Sebagaimana informasi keuangan lainnya di dalam laporan keuangan, informasi yang disajikan dibutuhkan oleh investor dan calon investor dalam membuat keputusan menyangkut investasi mereka. Secara umum laporan arus kas memberikan informasi penerimaan dan pengeluaran kas.

2.1.6 Kegunaan Laporan Arus Kas

Jusup (2014:409), menyatakan bahwa : Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan bersih kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode yang dilaporkan.

2.1.7 Pengklasifikasian Arus Kas

Menurut Haryono (2014:411) Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas dan pengeluaran kas menjadi aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Karakteristik transaksi dan peristiwa lain dari setiap jenis aktivitas sebagai berikut :

1. Aktivitas operasi meliputi pengaruh kas dari transaksi-transaksi yang menimbulkan pendapatan dan beban. Dengan demikian hal tersebut akan masuk dalam penentuan laba bersih.
2. Aktivitas investasi meliputi (a) pembelian dan penjualan investasi dan asset tetap (tanah, Gedung, peralatan, dan sebagainya), (b) pemberian pinjaman dan penerimaan pelunasan pinjaman.
3. Aktivitas pendanaan meliputi (a) mendapatkan kas dari penerbitan surat utang (misalnya obligasi atau wesel) dan pembayaran kembali pinjaman, dan (b) mendapatkan kas dari pemegang saham, pembelian kembali saham, dan pembayaran dividen.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu Bank. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara operasional, profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio keuangan untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam penggunaan aktiva guna memperoleh laba (Dewi, 2017).

Menurut Kasmir (2016:204) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

2.1.9 Arus Kas Aktivitas Operasi

Arus kas aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas dan aktivitas

lainnya yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Arus kas aktivitas operasi mencakup kegiatan-kegiatan memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Oleh sebab itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba tau rugi bersih.

2.1.10 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ke tiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

2.1.11 *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Hariyani dkk. (2018:158) *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah adalah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Istilah “kredit bermasalah” digunakan oleh perbankan Indonesia sebagai terjemahan problem loan yang merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di dunia internasional. Istilah lain dalam bahasa Inggris yang biasa dipakai bagi istilah kredit bermasalah adalah *Non Performing loan*.

Rumus menghitung *Non Performing Loan* :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.12 *Return On Asset (ROA)*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset* (Hery, 2017:144). ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi (Wardiah, 2013:299).

Dengan demikian *Return on asset (ROA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{NET INCOME}}{\text{TOTAL ASSETS}}$$

2.1.13 *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Ikatan Bankir Indonesia *Net Interest Margin (NIM)* atau pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi biaya bunga (disetahunkan). Pendapatan bunga meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran kredit, sedangkan biaya bunga meliputi seluruh beban bunga sumber dana. Dari Penjelasan di atas disimpulkan bahwa semakin besar rasio ini maka

meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%.

Rumus perhitungan *Net Interest Margin* :

$$NIM = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Avarage Interest Earning Assest}} \times 100\%$$

2.1.14 Likuiditas Bank

Likuiditas suatu bank mencerminkan bahwa kemampuan suatu bank dalam mengelola dananya dengan sebaik-baiknya. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2017:110) menyebutkan bahwa likuiditas bank merupakan kemampuan yang menggambarkan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

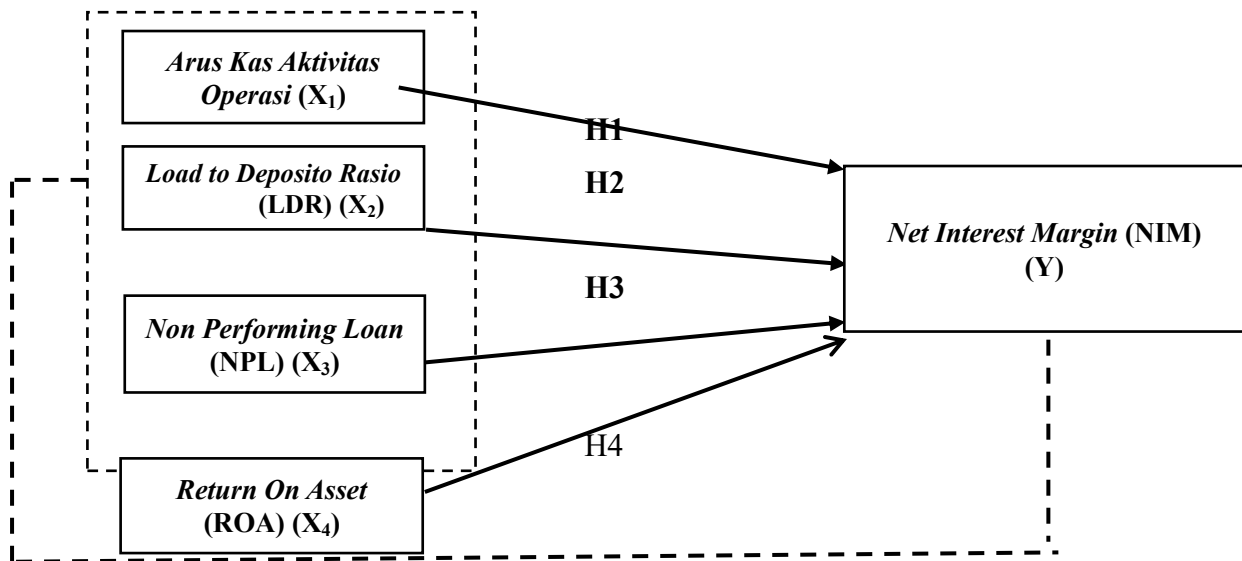
2.2 Penelitian Terdahulu

(Soares Yunanto, 2018) melakukan penelitian mengenai bahwa salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu tingkat profitabilitas suatu bank yang menurun sehingga menyebabkan kinerja keuangan dan performa bank tersebut menurun. Kinerja dan performa bank ini mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat. Kinerja bank yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dan bank lainnya dalam mengelola keuangannya. Menurunnya performa dan kinerja suatu bank, akan mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat karena banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas kecil akan memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola keuangannya begitu juga sebaliknya. Apabila perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada investor dan pihak-pihak penting lainnya.

(Aris Munandar, 2017) melakukan penelitian mengenai Analisis regresi data panel pada pertumbuhan ekonomi di negara - negara ASIA, hasil penelitian nya menunjukkan bahwa Model yang layak digunakan untuk menganalisis pengaruh Pajak, Utang Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga dan Suku Bunga Kredit terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Fixed Effect Model.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini ditunjukkan pada:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran, (Sumber: diolah penulis, 2020)

- H1 : Arus Kas Aktivitas Operasi berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).
H2 : *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).
H3 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).
H4 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).
H5 : Arus Kas Aktivitas Operasi, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) , *Non Performing Loan* (NPL) & *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

3. Metode Penelitian

3.1 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sebagai berikut :

Data Kuantitatif menurut Fauzi, Dencik dan Asiati (2019) adalah: “Penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.” Dilihat dari jenisnya, maka data penelitian ini termasuk ke jenis data kuantitatif, karena data berbentuk angka berupa laporan keuangan pada perusahaan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan sejumlah obyek/subyek dalam suatu penelitian yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu. Pada penelitian ini digunakan populasi dari perusahaan perbankan.

Sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Penelitian ini melakukan pencocokan sampel menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif dari penulis. Dimana pertimbangannya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2015-2019.

2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2015-2019. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 44 perusahaan bank.

3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Koefisien Determinasi (R^2), Uji F, Uji t.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Arus Kas Aktivitas Operasi (X1) Arus kas operasi adalah bagian arus kas yang penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membelanjakan operasi perusahaan, melunasi deviden, serta melakukan investasi.
2. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (X2) adalah Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana.
3. Variabel *Non Performing Loan* (X3). adalah Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan
4. Variabel *Return On Assets* (X4) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada aset-aset yang dimiliki dan digunakan
5. Variabel *Net Interest Margin* (Y1) adalah Rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktif

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Estimasi Model

4.1.1.1 Uji *chow*

Model estimasi regresi data panel ada tiga, yaitu model *Common Effect*, Model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*. Menentukan model data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini, harus dilakukan Uji *Chow* yang merupakan untuk menentukan bahwa model *Fixed Effect* yang digunakan. Berikut adalah table yang menunjukkan hasil dari uji *Chow* :

Tabel 1. Hasil Uji *Chow* Model *Fixed Effect*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1249.342147	(43,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	1264.400416	43	0.0000

Sumber : Data
diolah menggunakan *Eviews7*

Dari Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas uji *Chow* model *Fixed Effect* sebesar 0,0000 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima serta *P value* signifikan, yaitu 0,0000 (kurang dari 0,05), sehingga metode yang digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

4.1.1.2 Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman Test Random Effect

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.273623	4	0.1221

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews7

Dari Table 2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas uji hausman model *Random Effect* sebesar 0,1221, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak hal ini dikarenakan nilai probabilitas pada uji *Chow* dan uji hausman diatas dapat diketahui bahwa hasil uji *Chow* model *Random Effect* sebesar 7,273623, nilai tersebut lebih besar dari standar signifikan 0,05. Maka dari uji *Chow* dan uji hausman diatas dapat diketahui bahwa hasil uji *Chow* model *Fixed Effect* yang dapat digunakan, dikarenakan nilai probabilitas model *Fixed Effect* memenuhi standar signifikan.

4.1.2 Hasil Estimasi Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh Arus Kas Aktivitas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) , *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Model penelitian ini akan diestimasi menggunakan 5 tahun observasi, yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Model estimasi yang digunakan didasarkan pada hasil uji *Chow* adalah data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect* sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.996438	0.132714	52.71807	0.0000
ARUSKAS?	-8.49E-11	2.96E-11	-2.872935	0.0046
LDR?	-9.08E-05	0.001357	-0.066915	0.9467
NPL?	-0.068070	0.039780	-1.711141	0.0889
ROA?	0.130166	0.036603	3.556195	0.0005
Fixed Effects (Cross)				
AGRO—C	-3.098774			
AGRS—C	-3.376284			
ARTO—C	-0.344776			
BABP—C	-2.500164			
BACA—C	-2.775550			
BBCA—C	-0.715642			
BBHI—C	-1.753836			
BBKP—C	-3.033076			
BBMD—C	-1.097864			
BBNI—C	-1.393760			
BNNI—C	-2.808987			
BBNP—C	0.735945			
BNNP—C	-2.226510			

BBRI—C	-0.662384
BBTN—C	-4.967052
BBYB—C	-2.675584
BCIC—C	-1.957565
BDMN—C	-1.808580
BEKS—C	-2.512732
BGTB—C	-6.724443
BINA—C	-2.878081
BJBR—C	-2.329980
BJTM—C	-2.364234
BKSW—C	-1.536904
BMAS—C	-2.176623
BMRI—C	-1.643575
BNBA—C	-1.931022
BNGA—C	-2.975119
BNII—C	-3.789943
BNLI—C	-3.640646
BSIM—C	3.317962
BSWD—C	-2.237619
BTPN—C	-2.657945
BVIC—C	-5.731691
DNAR—C	-2.602655
INPC—C	-2.609487
MAYA—C	15.91923
MCOR—C	-6.661904
MEGA—C	-2.790211
NAGA—C	86.99171
NISP—C	-2.357752
NOBU—C	-2.629072
PNBN—C	-2.357752
SDRA—C	-2.629072

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews7

4.1.3 Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dimana akan diuji secara empiril untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat.

$$AD = 6,996438 - (8,49E-11*ARUSKAS) - (9,08E-05*LDR) - (0,068070*NPL) + (0,130166*ROA)$$

Dari persamaan hasil regresi diatas dapat dijelaskan bahwa intersep adalah sebesar 6,996438 artinya ketika variabel – variabel independen nol, maka *Net Interest Margin (NIM)* adalah sebesar 6,9 %.

- Jika terdapat peningkatan Arus Kas sebesar 1% maka akan menurunkan *Net Interest Margin (NIM)* sebesar 8,49 % : apabila nilai variabel independen lainnya dianggap konstan.

- b. Jika terdapat peningkatan LDR sebesar 1% maka akan menurunkan *Net Interest Margin (NIM)* sebesar 9,08 % : apabila nilai variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Jika terdapat peningkatan NPL sebesar 1% maka akan menurunkan *Net Interest Margin (NIM)* sebesar 0,07 % : apabila nilai variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Jika terdapat peningkatan ROA sebesar 1% maka akan meningkat *Net Interest Margin (NIM)* sebesar 0,13 % : apabila nilai variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan adjusted R², uji F, dan uji t. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan *Eviews versi 7* dan didapat hasil olah data sebagaimana berikut.

4.1.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Tabel 4 Koefisien Determinasi R²

R-squared	0.995697	Mean dependent var	10.70577
Adjusted R-squared	0.994522	S.D. dependent var	12.02453
S.E. of regression	0.819070	Sum squared resid	115.3905
F-statistic	846.8758	Durbin-Watson stat	1.693328
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews7*

Dilihat dari Tabel 4 besarnya angka *Adjusted R Square* (R²) adalah 0,994522 atau 99,45%. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen sebesar 99,45% , sedangkan sisanya sebesar 0,55% (100% – 99,45%) di pengaruhi oleh faktor lainnya diluar variabel peneliti.

4.1.4.2 Uji Statistik F

Tabel 5 Uji-F

Dependent Variable: NIM?

Method: Panel Least Squares

Date: 12/10/20 Time: 14:01

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Cross-sections included: 44

Total pool (balanced) observations: 220

R-squared	0.997100	Mean dependent var	7.027545
Adjusted R-squared	0.996308	S.D. dependent var	13.69993
S.E. of regression	0.832434	Akaike info criterion	2.661304
Sum squared resid	119.1867	Schwarz criterion	3.401732

Log likelihood	-244.7434	Hannan-Quinn criter.	2.960308
F-statistic	1258.411	Durbin-Watson stat	1.315765
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews7

Uji signifikansi F dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari variabel – variabel independen secara bersama – sama atau keseluruhan. Parameternya adalah bila nilai F-hitung lebih besar dibandingkan F-tabel atau nilai probabilitas F-hitung lebih kecil dari nilai alpha (α) 5% maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan variabel – variable independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Dapat dilihat dari table 4.5 diatas nilai probabilitas sebesar 0.000000 yang dimana angka tersebut lebih kecil dari nilai alpha 5% (0,05) atau $0.000000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu *Net Interest Margin (NIM)*.

4.1.4.3 Uji Statistik t

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai signifikan atau *value (sig-t)* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *value* lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika *value* lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Uji t *Coefficient*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.996438	0.132714	52.71807	0.0000
ARUSKAS?	-8.49E-11	2.96E-11	-2.872935	0.0046
LDR?	-9.08E-05	0.001357	-0.066915	0.9467
NPL?	-0.068070	0.039780	-1.711141	0.0889
ROA?	0.130166	0.036603	3.556195	0.0005

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews7

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Arus Kas Aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Interest Margin (NIM)*. Hal ini karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0,0046 lebih kecil dari 0,05.
2. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin (NIM)*. Hal ini karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0,9467 lebih besar dari 0,05.
3. Variabel NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin (NIM)*. Hal ini karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0,0889 lebih besar dari 0,05.

4. Variabel ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dimana nilai probabilitasnya sebesar 0,0005 lebih kecil dari 0,05.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Pengujian Hipotesis Parsial

Tabel 7 Hubungan Variabel Independen Terhadap NIM (Net Interest Margin)

Variabel	Hubungan yang Ditemukan	Signifikansi
<i>Coefficient</i>	Positif (+)	<i>Signifikan</i>
<i>Arus Kas Aktivitas</i>	Negatif (-)	<i>Signifikan</i>
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	Negatif (-)	<i>Tidak signifikan</i>
<i>Non Performing Loan</i>	Negatif (-)	<i>Tidak signifikan</i>
<i>Return On Asset</i>	Positif (+)	<i>Signifikan</i>

Setelah melakukan beberapa tahap pengujian dan penganalisisan data, maka peneliti mencoba memberikan paparan pembahasan dengan menghubungkan teori – teori, penelitian terdahulu, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel independen mana yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk melihat tingkat signifikansi dengan taraf kesalahan sebesar $< 5\%$.

4.2.2 Pengaruh Arus Kas Aktivitas, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* , dan *Return On Asset Terhadap Net Interest Margin*

Hipotesis pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah Arus Kas Aktivitas, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* , dan *Return On Asset*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Net Interest Margin*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitasnya pada uji-F 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan adanya pengaruh signifikan antara Arus Kas Aktivitas, LDR, NPL, dan ROA secara simulatan terhadap *Net Interest Margin* (NIM), menunjukkan bahwa peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) dalam suatu perusahaan juga ditentukan pada kinerja perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan dapat meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM) dan minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hubungan antara variabel independen terhadap *Net Interest Margin* (NIM) dapat dilihat di Tabel 4.7.

Pada Penelitian Tiara Simbolon (2017) Hasil analisis regresi pada bank menunjukkan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Biaya Aktivitas Operasi berpengaruh negatif terhadap ROA.

4.2.3 Pengaruh Arus Kas Aktivitas terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Hipotesis kedua yang dilakukan pada penelitian ini Arus Kas Aktivitas adalah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel Arus Kas Aktivitas dengan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan nilai t -2,872935, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0046 lebih besar kecil 0,05. Nilai t hitung negatif berarti Arus Kas Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa Arus Kas Aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Arus Kas Aktivitas merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

4.2.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Hipotesis ketiga yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel *Loan to Deposit Ratio* dengan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan nilai t -0,066915, dengan nilai probabilitas sebesar 0,9467 lebih besar dari 0,05. Nilai t hitung *Loan to Deposit Ratio* negatif berarti berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi.

Menurut Kasmir (2012) batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 81%-100%. Sedangkan menurut ketentuan bank sentral, batas aman LDR suatu bank adalah 110%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Miftah Agustin Safariah (2015), Risky Avrital (2014) dimana dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa LDR berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Semakin besar resiko penyaluran kredit terhadap pihak ketiga maka semakin besar pula resiko kredit macet. Bagi pihak emiten, dengan melihat variabel *Loan To Deposit Ratio* maka diharapkan emiten (perusahaan) dapat menjaga besarnya *Loan To Deposit Ratio* 80 % - 110 % sesuai dengan estándar yang digunakan oleh Bank Indonesia. Jika besarnya LDR/*Loan To Deposit Ratio* 80 % - 110 % maka emiten (perusahaan) optimal, sehingga Bank dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Sedangkan jika besarnya *Loan To Deposit Ratio* lebih 100%, maka emiten (perusahaan) tersebut beresiko, sehingga Bank pada saat ini dianjurkan untuk tidak memenuhi permintaan kredit karena dikhawatirkan terjadi penangguhan dalam pembayaran kreditnya.

Hal ini berarti bahwa total kredit yang diberikan Bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas Bank, sebaliknya semakin rendah *Loan To Deposit Ratio* menunjukkan kurangnya efektivitas Bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. *Loan To Deposit Ratio* dapat dijadikan pedoman untuk menentukan strategi investasi bagi para investor.

4.2.5 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Hipotesis keempat yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Non performing loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel *Non performing loan* dengan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan nilai t -1,711141, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0889 lebih besar dari 0,05. Nilai t *Non performing loan* hitung negatif berarti berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *Non performing loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Non performing loan merupakan rasio yang menggambarkan tingkat jumlah pendapatan yang akan diterima kecil sehingga laba yang diterima menjadi kurang optimal sehingga akan

berpengaruh negatif pada *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sri Ayem & Sri Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif antara kualitas kredit bank yang diukur *non performing loan* terhadap *Net Interest Margin* (NIM), tercermin dari semakin tinggi *non performing loan* maka *Net Interest Margin* (NIM) akan mengalami peningkatan. Alasannya jika perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian juga hal nya dengan peraturan - peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalnya BI menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

4.2.6 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Hipotesis kelima yang dilakukan pada penelitian ini *Return On Asset* adalah berpengaruh positif signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel *Return On Asset* dengan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan nilai t 3,556195, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0005 lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung *Return On Asset* positif berarti *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut Kasmir (2012:2015) *Return On Asset* atau rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba sebelum pajak dengan total seluruh aktiva. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara merata. Semakin besar *Return On Asset* , maka semakin baik tingkat keuntungan bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asetnya.

Pada Penelitian Giodora (2018) menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ROA berpengaruh secara signifikan karena nilai signifikansinya berada pada 0,05 Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependent ROA adalah sebesar 54,4% sedangkan sisanya 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor independen yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat *Net Interest Margin* (NIM), yaitu Arus Kas Aktivitas, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* , dan *Return On Asset*. Penelitian ini dilakukan terhadap 220 sampel dari 44 Bank di Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) pada studi kasus Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara global yaitu 7,027545 atau 7,03%
2. Arus Kas Aktivitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada studi kasus Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada studi kasus Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

4. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada studi kasus Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada studi kasus Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor agar lebih memperhatikan *Net Interest Margin* (NIM) yang terdapat dalam laporan oleh perbankan. Dengan demikian diharapkan investor dapat memutuskan kebijakan untuk berinvestasi di pasar modal dengan melihat *Net Interest Margin* (NIM) yang dilakukan perusahaan.
2. Bagi Perbankan diharapkan dapat memperhatikan variabel-variabel yang penting bagi perusahaan agar para investor berniat untuk menanamkan sahamnya di bank tersebut.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM), disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh Arus Kas Aktivitas, LDR, NPL, dan ROA terhadap *Net Interest Margin* (NIM) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 , dengan menggunakan atau menambahkan rasio-rasio yang dipakai pada penelitian sehingga penelitian ini kedepannya bisa disempurnakan.

Referensi

- Budi Ponco. (2010). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Bank Indonesia. 2016. Cetak Biru *Pengembangan Perbankan Syariah 2005-2015*, diakses pada tanggal 25 Desember 2018.
- Fauzi, F., Dencik, A. B., & Asiati, D. I. (2019). *Metodologi Penelitian untuk manajemen dan akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. "Teori Akuntansi – Edisi Revisi 2011". Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Harahap, & Suwardjono. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 4.
- Hariyani, Iswi., Serfianto., dan Cita Yustisia. 2018. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, & Pemisahan Perusahaan: Cara Cerdas Mengembangkan & Menajukan Perusahaan*. Jakarta: Vidimedia.
- Haryono dan Surryono, Belajar dan Pembelajaran, 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [Http://eprints.perbanas.ac.id/1785/3/BAB%20I.pdf](http://eprints.perbanas.ac.id/1785/3/BAB%20I.pdf), *analisis kinerja keuangan pada bank umum milik negara*.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2015, *Bisnis Kredit Perbankan*, Gramedia, Jakarta
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Laporan Keuangan perusahaan Bursa efek Indonesia [www.Idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Perusahaan Go Public di BEI. (www.sahamok.com/perusahaanperusahaan-publik-terbuka-



tbkemiten-bei-bursa-efek-indonesia) (diakses Senin, 23 November 2020 pukul 23.00).

Wahyuni, Sri Ayem & Ni Luh Sari Widhiyani. 2015. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit Pada Net Interest Margin”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 12.3 (2015): 481-495.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis
Training & Research Institute – Jeramba Ilmu Sukses
Jln. Brigjen Hasan Kasim No 22 Palembang, Indonesia
www.journal.jis-institute.org

Email: contact@jis-institute.org

